

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN



OLEH :

LUKI KUSUMAWARDHANI

069311952

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
2000**

LAPORAN

PRAKTEK KERJA LAPANGAN



OLEH :

LUKI KUSUMAWARDHANI

069311952

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A
2000**

LAPORAN KOASISTENSI
DI TAMAN TERNAK PENDIDIKAN
(23 MEI – 17 JUNI 2000)



Oleh :

EDI SUGIANTO
SIWI SUGIARTI
HENDRA SUSILA
HIN DWI WINARNO
PATRICIA J. DAELY
HERMIN KURNIAWATI
✓ LUKI KUSUMAWARDANI
DOMINGOS DE ANDRA E
PRIHANTO NUR CAHYONO
MULHAMMAD FAKHIRUR ROIS

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2000

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga merupakan salah satu lembaga pendidikan negara yang mencetak tenaga dokter hewan. Guna mencetak Dokter Hewan yang profesional menjelang era pasar bebas, Dokter Hewan dituntut mempunyai kualifikasi yang lebih baik secara teoritis maupun praktis di lapangan, juga dalam dunia peternakan. Untuk itu diperlukan pengalaman kerja di lapangan agar seorang dokter hewan memiliki kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengantisipasi hal itu, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya mendirikan Taman Ternak Pendidikan (TTP) atau Teaching Farm yang dimanfaatkan oleh mahasiswa calon Dokter Hewan dengan menjalani masa Ko Asistensi untuk dapat melatih diri dalam menangani suatu usaha peternakan secara nyata.

I.2. Sejarah Taman Ternak Pendidikan

Taman Ternak Pendidikan berdiri atas prakarsa Bapak H.M. Noer selaku tokoh pendiri Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Berkat kerjasama Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan pihak swasta, maka didirikan Taman Ternak Pendidikan yang berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 1 Ha yang terletak di Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik Jawa Timur. Taman Ternak Pendidikan ini diresmikan pada tanggal 28 Maret 1989 oleh Gubernur Jawa Timur yang waktu itu dijabat oleh Soelarso.

Sebagian besar areal tanah di kecamatan Kedamean terdiri atas lapisan tanah latasol dan partikel lempung yang kesuburannya kurang. Keadaan udara panas kering dengan kelembaban 65 %. Curah hujan maksimal 50 mm/bulal – minimal 16,8 mm/bulal dengan rata-rata 17 mm/bulal. Suhu 18 – 36 °C dan ketinggian 4 – 6 m diatas permukaan air laut.

Taman Ternak Pendidikan sebagai perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi memiliki tiga tujuan :

1. Sebagai sarana pendidikan praktek mahasiswa didalam maupun diluar Universitas Airlangga, khususnya Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Sebagai sarana penelitian bagi mahasiswa dan staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan, pendidikan pelatihan peternakan bagi masyarakat petani peternak di sekitar lokasi Taman Ternak Pendidikan pada khususnya dan masyarakat peternak pada umumnya.

1.3. Tujuan Koasistensi di Taman Ternak Pendidikan

Tujuan Koasistensi di Taman Ternak Pendidikan yaitu agar para mahasiswa calon Dokter Hewan mendapatkan pengalaman kerja dilingkungan peternakan dengan cara mencari dan menyelesaikan permasalahan dalam peternakan secara profesional.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN KOASISTENSI

II.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Koasistensi mahasiswa di Taman Ternak Pendidikan dilaksanakan mulai 23 Mei 2000 – 17 Juni 2000. Pelaksanaan kegiatan direncanakan dan disusun oleh mahasiswa koasistensi sendiri dan tetap berpedoman pada ketentuan kerja yang pernah ditetapkan oleh Taman Ternak Pendidikan dibawah staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah ditunjuk.

II.2. Kegiatan Manajemen Pada Sapi Perah

A. Sapi Perah

Sapi perah yang dipelihara adalah Frisien Holstein (FH) yang berjumlah 13 ekor. Sapi-sapi ini diberi indentitas sendiri-sendiri antara lain : Leny, Zulaeha, Sana, Lany, Sari, Dina, Yani, Ida, Wati, Anisa, Pujon, Dewi, dan Misi. Pemeliharaan sapi-sapi ini dilakukan secara intensif dan diharapkan hasilnya memuaskan.

B. Manajemen Pakan

Manajemen pakan ini meliputi pembelian rumput, pemberian pakan serta konsentrat dan pemberian mineral. Pemberian pakan berupa rumput dilakukan tiga hari sekali. Rumput yang diberikan berupa rumput gajah. Untuk dua ekor sapi diberikan 1 ikat rumput (1 ikat rumput kira-kira 35-40 Kg). Konsentrat yang diberikan adalah ampas tahu dan dedak. Perbandingan ampas tahu dan dedak untuk satu ekor sapi adalah satu ember

(10kg) ampas tahu : 2 kg dedak. Pemberian rumput gajah dan dedak dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Mineral yang diberikan produksi USFA dicampur dengan konsentrat.

C. Pemeriksaan Air Susu dan pencatatan produksi

Pemeriksaan terhadap air susu menggunakan uji organoleptis antara lain : Bau, Warna, Kebersihan, Kekentalan dan Uji Alkohol. Sedangkan produksi air susu dicatat tiap hari pagi dan sore, dapat dilihat pada lampiran.

D. Kontrol Kesehatan

Kontrol kesehatan sapi perah dilakukan tiap hari pagi dan sore sesuai jadwal kerja dan dapat dilihat pada lampiran.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin pada ternak sapi perah meliputi pemeliharaan kebersihan kandang, pemberian pakan dan minum, pemerahan susu, kontrol kesehatan dan produktifitas.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan adalah :

Pagi (06.00 – selesai):

1. Membersihkan kandang dan saluran air
2. Memandikan sapi
3. Memberi pakan dan minum
4. Pemerahan susu dan pencatatan produksi serta pemeriksaan susu
5. Kontrol kesehatan sapi

Sore (15.00 – selesai) :

1. Membersihkan kandang dan saluran air
2. Memandikan sapi

3. Memberi pakan dan minum
4. Pemerahan susu dan pencatatan produksi serta pemeriksaan susu
5. Kontrol kesehatan sapi

Malam (21.00- selesai) :

1. Kontrol kandang dan kesehatan sapi

II.3. Kegiatan Manajemen Pada Unggas

Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada unit unggas adalah meliputi pemeliharaan kebersihan, pemberian pakan dan minum, kontrol kesehatan dan pengambilan telur, pemberian vitamin serta obat cacing.

A. Ayam Layer.

Ayam layer ini bibitnya berasal dari Comfed yaitu strain Lohman. Pemeliharaan mulai DOC dengan kandang liter berjumlah 1000 ekor. Pada saat produksi dipindah pada kandang baterai. Ayam mulai bertelur bulan April 2000 dan pada bulan Mei 2000 dengan produksi rata-rata 85 %.

B. Manajemen Pakan dan Minuman.

Pada manajemen pakan meliputi pemberian pakan yaitu berupa perbandingan antara K1K super (konsentrat khusus layer) : jagung : dedak adalah 30% : 40% : 30%. K1K super disini digunakan produksi Comfeed. Pemberian pakan pada ayam layer 115-120 gram /ekor/hari. Pakan diberikan dua kali sehari.

C. Pengambilan Telur dan Kontrol Kesehatan

Pengambilan telur ayam dilakukan pada sore hari setelah pemberian pakan dan air minum selesai, sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pagi dan sore. Hasil dapat dilihat pada lampiran.

Pagi (06.00-selesai):

1. Membersihkan tempat minum.
2. Pemberian pakan dan air minum.
3. Kontrol kesehatan.

Sore (14.00-selesai):

1. Membersihkan tempat minum.
2. Pemberian pakan dan air minum.
3. Pengambilan telur.
4. Kontrol kesehatan.

KEGIATAN KESEHATAN HEWAN

KOAS di TEACHING FARM

23 Mei - 17 Juni 2000.

Tanggal	Nama/Jenis	Gejala Klinik	Diagnosa	Terapi
25-5-00	Sapi pemacek	tidak mau makan	Kurang vitamin	-B comp 12ml/IM - Cobamin
26-5-00	Sapi perah	sakit pada teracak		Spray dengan spiritus- minyak tanah
27-5-00	Sapi perah	bengkak berisi nanah pada paha kanan, dipijat terasa sakit	Abses	- Procain Hcl -minyak goreng + bawang putih
28-5-00	Lanjutan abses			-minyak + bawang putih
29-5-00	Sapi potong	lukapadapunggung dan kaki		- Oxyject Minyak + bawang putih + sulfur
3-6-00	Sapi perah (no. 4)	nafsu makan menurun	Kurang vitamin	B Comp 10 cc/ im
5-6-00	Sapi perah (no. 4)	menceret	Enteritis	Papaverin
	Sapiperah (no. 3)	Nafsu makan menurun	Heat stress	- Cobamin

8-6-00	Sapi perah (no. 5)	Borok pada paha kiri		Sulfanilamide powder
11-06-00	Sapi perah (no.6)	Susu Menggumpal	Mastitis	Penicilin intra mammae

LAMPIRAN Produksi susu sapi perah di TF:

Tanggal	Produksi susu (liter)		total
	Pagi	Sore	
23 Mei 2000	64	28	92
24 Mei 2000	60	29	89
25 Mei 2000	62	28	90
26 Mei 2000	66,5	26,5	93
27 Mei 2000	64	26,5	90,5
28 Mei 2000	59,5	32	91,5
29 Mei 2000	61	29,5	90,5
30 Mei 2000	60	28	88
31 Mei 2000	58	31,5	89,5
1 Juni 2000	58	32	90
2 Juni 2000	59,5	27,5	87
3 Juni 2000	62,5	27	89,5
4 Juni 2000	66	26	92
5 Juni 2000	62	28	90
6 Juni 2000	58	28,5	86,5
7 Juni 2000	59	29	88
8 Juni 2000	61	29,5	90,5
9 Juni 2000	65,5	25,5	91
10 Juni 2000	64	25,5	89,5
11 Juni 2000	63	29	92
12 Juni 2000	57	30	87
13 Juni 2000	58,5	29,5	88
14 Juni 2000	58	30,5	88,5
15 Juni 2000	63	32	95
16 Juni 2000	61,5	32,5	94
17 Juni 2000	66	30	96

LAMPIRAN Produksi dan penjualan telur ayam setiap hari

Tanggal	Produksi telur (butir)	Prosentase
23 Mei 2000	818	88,52
24 Mei 2000	754	81,60
25 Mei 2000	874	94,58
26 Mei 2000	834	90,25
27 Mei 2000	824	89,17
28 Mei 2000	806	87,23
29 Mei 2000	817	88,42
30 Mei 2000	815	88,26
31 Mei 2000	815	88,20
1 Juni 2000	810	87,85
2 Juni 2000	778	84,38
3 Juni 2000	802	87,36
4 Juni 2000	780	84,96
5 Juni 2000	753	82,20
6 Juni 2000	784	85,40
7 Juni 2000	807	87,41
8 Juni 2000	785	85,51
9 Juni 2000	815	88,78
10 Juni 2000	793	86,38
11 Juni 2000	786	85,62
12 Juni 2000	788	85,89
13 Juni 2000	790	86,05
14 Juni 2000	760	82,79
15 Juni 2000	774	84,31
16 Juni 2000	780	84,97
17 Juni 2000	783	85,29

Laporan :

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI KUD "DADI JAYA" PURWODADI PASURUAN**



Oleh :

Domingos De Andrade, SKH (069211930)

Luki Kusumawardhani, SKH (069311952)

Patricia J. Daely, SKH (069311954)

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2000

PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan laporan ini. Laporan ini merupakan hasil dari Praktek Kerja Lapangan(PKL) di KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan pada tanggal 9 Oktober sampai 3 November 2000. Laporan PKL ini disusun sebagai bagian dari persyaratan program Koasistensi untuk memperoleh gelar Dokter Hewan di Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga Surabaya.

Isi dari laporan ini merupakan rangkuman dari kegiatan-kegiatan kami selama menjalani masa Praktek Kerja Lapangan di KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan. Adapun kegiatan yang dilakukan selama PKL tersebut meliputi pemeriksaan kesehatan ternak, pemeriksaan kebuntingan dan pelaksanaan inseminasi buatan.

Akhir kata kami berharap agar laporan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan demi kemajuan dan perkembangan bersama. Segala kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan.

Surabaya, Januari 2001

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersama dengan ini kami sampaikan rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan pada tanggal 9 Oktober sampai 3 November 2000.

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Ismudiono, MS., drh., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.
2. Bapak Kepala Dinas Peternakan daerah Tingkat II Kabupaten Pasuruan
3. Bapak Ketua KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan beserta semua staf pengurus dan karyawannya yang telah memberi kami kesempatan untuk melaksanakan PKL di KUD Dadi Jaya.
4. Bapak Basuki Sunaryanto, drh., selaku manajer produksi KUD Dadi Jaya atas bimbingan dan masukan-masukan yang berharga.
5. Bapak Bambang Sugiarto, Bapak Bambang Hermanto, Bapak Darsoho, Bapak Sucipto selaku paramedis dan inseminator yang telah membimbing kami. Bapak Kamid selaku penanggung jawab pengawasan air susu, mbak Firdi sebagai administrator Unit Keswan dan para staf unit keswan atas segala keramahan dan bantuannya.
6. Bapak Bambang Sugiarto sekeluarga yang dengan ikhlas memberikan tempat tinggal dengan segala fasilitasnya, serta keramahan, bimbingan dan kasih sayangnya.

7. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan, yang telah membantu kami selama pelaksanaan PKL ini.

Kami berdoa semoga kebaikan yang telah diberikan kepada kami mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT, serta semoga kerjasama yang baik antara Fakultas Kedokteran Hewan Unair dan KUD Dadi Jaya dapat berlangsung seterusnya. Amin.

Surabaya, Januari 2001

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan pendapatan di bidang pertanian, pemerintah tidak hanya menitikberatkan pada sub sektor pertanian saja melainkan juga sub sektor peternakan. Sektor peternakan terbukti memiliki andil yang besar dalam peningkatan gizi masyarakat dengan menyediakan kebutuhan akan protein hewani. Salah satu produk dari sektor peternakan yang penting dalam peningkatan gizi masyarakat adalah susu perah.

Produksi susu yang tinggi dan berlangsung terus menerus merupakan tujuan dari pemerintah dan masyarakat peternak. Berbagai usaha telah dilakukan antara lain dengan jalan menggalang dan memacu usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah pedesaan. Untuk maksud tersebut dirasa perlu adanya koordinasi yang baik dan jelas dengan melibatkan berbagai instansi yang terkait. Salah satu upaya koordinasi ini diwujudkan dalam bentuk Koperasi Unit Desa (KUD) bidang peternakan sapi perah. Dalam Koperasi Unit Desa, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam manajemen kemajuan usaha ternaknya dengan bimbingan dari Dokter Hewan sebagai penanggung jawab kesehatan hewan dan produk asal hewan.

Berkaitan kegiatan KUD sapi perah yang berhubungan dengan pengawasan dan pengelolaan kesehatan hewan dan produk asal hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Unair mengadakan kerja sama dengan KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan sebagai tempat pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi mahasiswa koasistensi. PKL ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada mahasiswa koasistensi untuk mengintegrasikan antara teori dan praktek dengan terjun secara langsung dalam masyarakat. Adapun kegiatan yang diikuti selama PKL ini meliputi pelayanan kesehatan ternak, pemeriksaan kebuntingan, pelayanan inseminasi buatan, pemotongan kuku serta penampungan dan pemeriksaan kualitas air susu.

Pelaksanaan PKL di KUD Dadi Jaya ini berlangsung pada tanggal 9 Oktober – 3 November 2000 di seluruh wilayah kerja KUD yang meliputi 10 desa antara lain :

- Dawuhan Sengon
- Gerbo
- Lebakrejo
- Cowek
- Purwodadi
- Parerejo
- Jatisari
- Capang
- Tejowangi
- Tambaksari
- Pucang sari

I.2. Tujuan

Kegiatan PKL ini bertujuan untuk menambah wawasan, pengalaman dan rasa tanggung jawab para calon Dokter Hewan sebagai salah satu wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi sehingga pada akhirnya lebih trampil dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

I.3. Manfaat

Manfaat Praktek Kerja Lapangan ini :

- ❖ Bagi mahasiswa kosasistensi dapat menambah wawasan dan pengalaman di lapangan sebagai realisasi materi perkuliahan yang telah diperoleh sehingga meningkatkan ketrampilan dalam menangani permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan
- ❖ Bagi KUD Dadi Jaya, dapat bertukar informasi mengenai permasalahan di lapangan dan cara-cara penanganannya sehingga dapat lebih meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat peternak.
- ❖ Bagi para petugas teknis lapangan, dapat memacu untuk terus belajar dan memperkaya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan hewan dan penanganannya melalui diskusi dengan mahasiswa koasistensi
- ❖ Bagi peternak, dapat menambah pengetahuan mengenai manajemen ternak, sanitasi kandang dan upaya pencegahan penyakit melalui penyuluhan secara langsung dari rumah ke rumah saat melakukan pelayanan kesehatan ternak

BAB II

KOPERASI UNIT DESA DADI JAYA

II.1. Sejarah

KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan, didirikan pada tanggal 27 Oktober 1973 dengan bentuk awal Badan Usaha Unit Desa (BUUD) yang diresmikan sebagai badan hukum pada tanggal 17 Juli 1979. Dengan keluarnya Inpres tentang peraturan KUD, maka pada tanggal 19 Desember 1979 BUUD berubah bentuk menjadi Koperasi Unit Desa (KUD) dan diresmikan sebagai badan hukum pada tanggal 17 April 1980 dengan akta notaris nomor : 4550/BH/H/80.

Tujuan pembentukan KUD Dadi Jaya adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan anggotanya (petani/peternak) serta menghimpun para petani peternak agar terhindar dari praktek-praktek lintah darat.

Berdasarkan keputusan Menteri Koperasi nomor : 224/KPTS/M/1990 tertanggal 7 Maret 1990, KUD Dadi Jaya ditetapkan menjadi koperasi mandiri. Seiring dengan peningkatan manajemen, produksi dan keuntungan maka pada tahun 1993 status KUD Dadi Jaya meningkat menjadi klasifikasi A (sangat mantap) dengan tingkat pencapaian 94.

II.2. Keadaan Umum dan Wilayah Kerja

KUD Dadi Jaya berada di wilayah kecamatan Purwodadi, terletak di daerah dataran tinggi yang diapit oleh Pegunungan Tengger dan Gunung Arjuno, dengan ketinggian antara 350-850 m di atas permukaan air laut. Daerah kerja KUD Dadi Jaya memiliki suhu rata-rata 24-34 °C dengan kelembapan udara 84 % dan curah hujan rata-rata 1830 mm³/tahun.

Batas-batas wilayah kecamatan Purwodadi sebagai berikut :

- sebelah utara : Kecamatan Purwosari
- sebelah timur : Kecamatan Tutur
- sebelah selatan : Kecamatan Lawang
- sebelah barat : Sukorejo

Wilayah kerja KUD Dadi Jaya di kecamatan Purwodadi meliputi 11 desa yaitu : Dawuhan Sengon, Gerbo, Lebak Rejo, Cowek, Purwodadi, Pucang Sari, Capang, Parerejo, Tejowangi, Tambaksari dan Jatisari

II.3. Lingkup Usaha

II.3.1. Usaha Sapi Perah

Usaha ini merupakan unit penampungan susu segar dari peternak, terdiri atas 6 pos penampungan susu yang tersebar di wilayah kerja KUD Dadi Jaya. Kegiatan penampungan susu dilakukan setiap hari pada pagi dan sore hari. Setiap unit penampungan dilengkapi dengan cooling unit untuk penampungan sementara untuk kemudian disetorkan ke pusat penampungan di KUD dan diuji secara fisik dan kimia untuk menentukan kualitasnya. Air susu yang ditampung ini kemudian dipasarkan melalui kerjasama dengan PT Nestle Indonesia. Pos-pos penampungan susu juga berfungsi menerima laporan permintaan pelayanan kesehatan ternak dari para petani peternak untuk kemudian ditindak lanjuti oleh tenaga paramedis yang berwenang.

II.3.2. Usaha Pengadaan Pakan Ternak

Usaha pengadaan pakan ternak ini meliputi penyediaan konsentrat dan mineral untuk sapi perah dengan merek dagang konsentrat Jaya Feed. Pemesanan pakan konsentrat yang berpabrik di desa Lebakrejo ini melalui KUD dengan pasar utama adalah para anggota KUD sendiri.

II.3.3. Usaha Sarana Produksi

Usaha sarana produksi dalam hal ini membantu penyediaan pupuk dan obat-obatan tanaman pertanian.

II.3.4. Usaha Pengadaan Pangan

Unit usaha ini mengupayakan pengadaan bahan pangan pokok seperti beras konsumsi dengan bekerjasama dengan penggilingan beras di wilayah KUD dan dari

Dolog. Untuk pengadaan gula pasir, KUD Dadi Jaya memasok dari Pabrik Gula Kedawung Pasuruan dan Pabrik Gula Candi Sidoarjo.

II.3.5. Usaha Simpan Pinjam

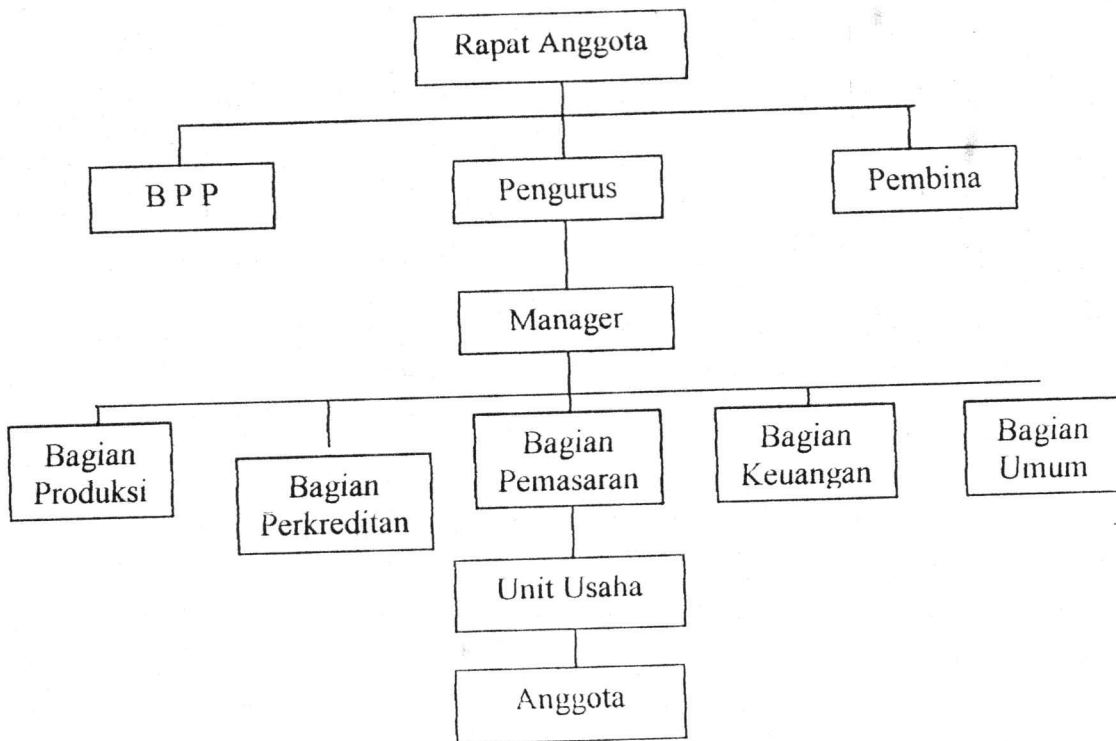
Unit usaha ini didirikan atas dasar Kepres no 11/1978. Melalui usaha simpan pinjam ini anggota dapat memperoleh pinjaman dana untuk modal kerja berupa kredit.

II.3.6 Usaha Kredit Usaha Tani

Unit usaha ini erat kaitannya dengan program peningkatan produksi pertanian dan tanaman pangan yang digalakkan dengan adanya Kredit Usaha Tani (KUT) Supra Insus.

II.3.7. Usaha Tebu Rakyat Intensifikasi Pelaksanaan usaha ini dikoordinir oleh petugas AC Kedawung yang realisasinya berbentuk Natura dan Tema berupa uang BBN, pupuk, biaya garap dan paket kredit tiap hektar.

III. Struktur Organisasi



BAB III

KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa koasistensi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga di KUD Dadi Jaya dipusatkan pada kegiatan di bawah pengawasan manager produksi yang berhubungan dengan kegiatan usaha sapi perah. Selama melakukan kegiatan, mahasiswa dibimbing oleh petugas teknis lapangan atau paramedis. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama PKL adalah sebagai berikut :

3.1. Pelayanan Kesehatan Hewan

Pelayanan kesehatan hewan merupakan suatu program kontrol kesehatan hewan secara terpadu yang menyangkut kesehatan hewan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesehatan hewan. Pelayanan kesehatan ini diberikan kepada peternak yang menjadi anggota KUD. Petugas teknis lapangan akan melayani setelah menerima laporan dari peternak baik secara lisan atau melalui laporan tertulis yang disampaikan melalui ketua kelompok masing-masing. Laporan tertulis berupa memo ini memuat tanggal pelaporan, nama dan alamat peternak, gejala klinis dan status dari sapi yang diperkirakan mengalami gangguan kesehatan. Setiap laporan kemudian dicatat di dalam buku induk pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan hewan ini meliputi anamnesa, pemeriksaan gejala klinis, diagnosa dan pemberian terapi.

3.2. Pelayanan Inseminasi Buatan (IB) dan Pemeriksaan Kebuntingan

Pelayan Inseminasi Buatan dan Pemeriksaan Kebuntingan ini diberikan kepada para peternak yang telah menjadi anggota KUD. Dalam pelayanan IB & Pemeriksaan kebuntingan, peternak terlebih dahulu melaporkan kepada petugas teknis lapangan melalui laporan lisan atau tertulis dalam memo. Memo tersebut mencantumkan tanggal pelaporan, nama & alamat peternak, kapan gejala birahi mulai terlihat atau kapan pelayanan IB terakhir. Sebelum melakukan pelayanan IB, petugas teknis lapangan harus memeriksa keadaan sapi tersebut sehingga dapat diketahui pada fase manakah siklus reproduksi sapi tersebut. Setelah mengetahui pada fase apa siklus reproduksi sapi tersebut

petugas teknis lapangan dapat memberi keputusan untuk memberikan atau menunda pelayanan IB.

Untuk memudahkan pengawasan dan diagnosa, setiap melaksanakan pelayan IB atau Pemeriksaan kebuntingan, hasil pemeriksaan dicatat dalam kartu pelayanan IB milik peternak dan juga dalam buku induk KUD. Data yang dicatat ini berguna untuk menegakkan diagnosa dalam pemeriksaan kebuntingan, mendiagnosa kemungkinan adanya gangguan reproduksi dan juga pengawasan terhadap kualitas sperma beku yang digunakan dalam pelayanan IB.

3.3. Pelayanan Pemotongan Kuku

Tujuan pelayan pemotongan kuku ini adalah untuk mencegah terjadinya penyakit-penyakit yang diakibatkan tidak terawatnya kuku sapi. Pemotongan kuku ini berguna untuk mencegah agar hewan tidak mudah terpeleset sehingga menyebabkan nyeri pada otot, luka terbuka, dislokasi sendi hingga fraktur ataupun menyebabkan sapi abortus.

Pemotongan kuku dilakukan dengan menggunakan tang kuku dan kemudian diratakan dengan menggunakan pisau rinnet. Bila sapi yang dipotong kukunya bertemperamen liar, maka pemotongan dapat dilakukan dengan merebahkannya terlebih dahulu. Apabila terdapat luka setelah pemotongan, maka luka tersebut diolesi dengan antiseptik untuk mencegah infeksi.

3.4. Penerimaan dan Pemeriksaan Air Susu

Penerimaan air susu dilakukan di pos-pos penampungan air susu yang tersebar di wilayah KUD. Adapun pada KUD Dadi Jaya ada sejumlah 7 pos penampungan air susu yang terletak di desa Dawuhan Sengon, Gerbo, Lebakrejo, Cowek, Purwodadi, Pucangsari dan Tejowangi.

Di pos-pos penampungan tersebut, air susu menjalani pemeriksaan dengan menggunakan uji BNJ dan uji alkohol untuk mengetahui kualitas air susu yang ditampung. Dari pos-pos penampungan, air susu diangkut dengan menggunakan truk tangki berpendingin ke pusat penampungan di koperasi. Di pusat penampungan ini air susu didinginkan hingga 4 °C sebelum diangkut ke tempat pemasaran, dalam hal ini PT

Nestle Indonesia. Selain pemeriksaan kualitatif di atas, setiap 10 hari diambil sampel susu dari tiap peternak untuk diuji kadar lemak dan kandungan mikrobiologinya.

BAB IV

HASIL KEGIATAN

Selama melakukan PKL di KUD Dadi Jaya, Purwodadi, Pasuruan dijumpai berbagai macam kasus penyakit pada sapi perah yang dapat dipelajari untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dari mahasiswa koasistensi. Kasus-kasus yang dijumpai di lapangan antara lain :

1. Hernia Umbilikalisis

Hernia Umbilikalisis adalah penyumbulan organ viscera abdominal melalui lubang berbentuk cincin ke dalam kantong yang masih dibatasi di dalam otot peritonium. Lubang yang timbul ini diakibatkan gagalnya penutupan secara normal dinding umbilikalisis. Kegagalan penutupan ini dapat disebabkan oleh genetik atau disebabkan pertumbuhan yang berlebihan dari organ abdomen.

Terapi yang digunakan di lapangan biasanya adalah tindakan operatif dengan tujuan mereposisi organ yang menyumbul dan menutup lubang yang terbentuk akibat penyumbulan organ tersebut. Tindakan operatif ini dilakukan sedini mungkin yaitu pada saat sapi berumur muda atau pedet untuk menghindari kemungkinan hernia menjadi lebih parah karena pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya.

Tindakan operatif yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Hewan yang hendak dioperasi dicukur bulunya di sekitar tempat operasi lalu dibersihkan dan diberi antiseptik. Biasanya hewan selama pencukuran telah direstrain dengan ikatan-ikatan yang dianggap perlu untuk mengurangi gerakan-gerakan yang tidak dikehendaki selama proses operasi. Sekitar tempat operasi disuntik dengan anestesi lokal Procain HCL, dan segera setelah refleks sakit menurun atau hilang dilakukan penyayatan pada bagian abdominal dimana terdapat kantong hernia. Setelah terbuka organ yang menyumbul direposisi ke dalam rongga abdominal dan ligamentum falciformis yang membentuk kantong dilepaskan dari pertautannya dengan penyayatan hingga terbentuk luka baru. Cincin hernia kemudian ditutup dengan benang jahit catgut chromic 3/0 dengan jahitan simple interrupted atau jahitan matras. Jaringan subkutan kemudian dijahit dengan jahitan menerus menggunakan 3/0 chromic catgut lalu menutup kulit

dengan benang jahit non absorbable dengan jahitan simple interrupted. Setiap menutup lapisan, tempat jahitan ditaburi dengan antibiotika bentuk bubuk atau disuntik dengan antibiotik untuk mencegah timbulnya infeksi akibat pencemaran luka akibat mikroorganisme. Jahitan terluar kemudian ditutup dengan perban dan dilapisi dengan gurita untuk mencegah kontak antara luka dengan lingkungan dan mencegah hewan menjilati luka yang dapat menimbulkan infeksi atau terbukanya jahitan. Jahitan baru dibuka 7-10 hari pasca operasi

2. Impactio

Impactio merupakan sindrom pada sapi dewasa yang diakibatkan proses fermentasi yang kurang sempurna. Ketidaktersempurnaan proses fermentasi disebabkan pemberian pakan yang terlalu banyak mengandung serat kasar seperti jerami kering atau pakan yang terkontaminasi dengan pasir, sehingga mengakibatkan bahan-bahan tersebut tidak dapat melewati sphincter pilorus dan terkumpul di dalam abomasum.

Hewan sapi yang terkena impactio ini memperlihatkan gejala tidak mau makan sama sekali, lesu, distensi abdomen ringan dan adanya rasa nyeri bila dipalpasi di daerah abomasum, bahkan kadang dapat dideteksi adanya masa di daerah tersebut. Pemeriksaan rektal kadang-kadang dapat dipakai untuk menegakkan diagnosa terjadinya impactio.

Terapi yang diberikan pada kasus ini adalah dengan pemberian pilocarpin untuk memperbaiki motilitas lambung dan pemberian vitamin sebagai terapi suportif.

3. Diare

Diare merupakan gejala umum adanya gangguan absorpsi pada saluran pencernaan bawah. Diare dapat disebabkan adanya gangguan yang disebabkan oleh mikroorganisme, cacingan, gejala awal gangguan gerakan peristaltik akibat mekanik, atau adanya perubahan pola makan secara ekstrem. Apabila diketahui penyebabnya adalah mikroorganisme seperti virus, bakteri ataupun protozoa yang menyebabkan infeksi pada usus maka gejala diare ini disebut enteritis.

Gejala yang mudah terlihat adalah adanya feses dengan konsistensi lembek sampai dengan cair, dengan adanya bahan ikutan lain seperti darah, lendir atau keduanya. Konsistensi yang sedemikian rupa ini diakibatkan adanya gerakan peristaltik usus yang

berlebihan, diikuti dengan sekresi kalenjar pencernaan yang meningkat dan gangguan absorpsi cairan. Akibat diare yang terus menerus hewan dapat terlihat anoreksia, lemah bahkan dehidrasi akibat kekurangan cairan tubuh.

Terapi yang di berikan tergantung dari penyebab dan kondisi hewan tersebut. Apabila hewan terlihat dehidrasi berat maka pemberian cairan elektrolit penting untuk mengembalikan keseimbangan cairan tubuh. Pemberian preparat antibiotik ditujukan penyakit primer yang disebabkan oleh bakteri atau untuk mencegah adanya infeksi sekunder. Papaverin diberikan untuk memperbaiki gerakan peristaltik usus, sedangkan vitamin B kompleks dan B12 berfungsi untuk memperbaiki nafsu makan.

4. Timpani (Kembung rumen atau bloat)

Timpani merupakan bentuk indigesti akut yang disertai penimbunan gas yang berlebihan di dalam rumen. Secara umum ada dua faktor penyebab indigesti ini yaitu : faktor pakan dan faktor dari hewan itu sendiri. Faktor pakan dikarenakan pemberian pakan yang mengandung banyak leguminosae, pakan dari tanaman muda & tanaman segar yang mengandung banyak air, tanaman yang banyak mengandung getah atau baftan yang dapat menimbulkan busa dalam rumen serta pemberian konsentrat yang berlebihan. Faktor dari hewan meliputi faktor keturunan, hewan bunting, hewan sedang sakit atau dalam masa penyembuhan dan yang mengalami kelemahan umum.

Gejala klinis dari timpani adalah adanya distensi abdomen yang abnormal pada daerah fosa paralumbal sebelah kiri. Pembesaran ini dapat dikonfirmasi dengan perkusi pada daerah tersebut yang menghasilkan bunyi seperti udara kosong. Hewan terlihat bernafas dengan mulut, tampak gelisah dan frekwensi pernafasan meningkat, hewan menjulurkan leher ke depan dalam usahanya untuk membebaskan gas dari lambung, dan nafsu makan hilang.

Terapi yang diberikan berupa pemberian obat yang berfungsi meningkatkan tegangan permukaan, kardiotonik, antidot. Untuk pemebesaran yang akut dan membutuhkan pertolongan segera digunakan trokard untuk mengurangi atau menghilangkan tekanan.

5. Anoreksia

Anoreksia adalah penurunan atau hilangnya nafsu makan pada hewan. Anoreksia adalah salah satu gejala umum akibat dari suatu penyakit. Berkurangnya atau hilangnya nafsu makan pada hewan tanpa causa yang jelas dalam hal ini disebut dengan anoreksia. Anoreksia umumnya disebabkan penyakit gangguan pencernaan tetapi dapat juga karena penyakit-penyakit yang lain. Pada musim hujan kasus anoreksia meningkat, hal ini kemungkinan disebabkan kandungan air pada pakan rumput yang tinggi sehingga mengakibatkan kembung dan rumen terasa penuh dan hewan menjadi enggan makan. Penyebab lain anorexia adalah pergantian pakan yang mendadak. Terapi yang diberikan pada penderita anoreksia tanpa penyebab yang jelas adalah pemberian vitamin B12, antihistamin, analgesik dan antipiretik.

6. Mastitis

Mastitis adalah radang ambing yang berlangsung secara akut, sub akut ataupun kronis. Kejadian mastitis ditandai dengan gejala kenaikan jumlah sel-sel dalam air susu, perubahan fisik ataupun komposisi air susu dengan jumlah produksi yang tetap atau menurun dan disertai dengan ada atau tidaknya perubahan patologis dari kalenjar air susu tersebut.

Penyebab utama radang ambing ini adalah kuman-kuman *Streptococcus agalactiae*, *Str. disgalactiae*, *Str. uberis* dan *Staphylococcus aureus*. Timbulnya radang ambing ini dipengaruhi oleh jenis mikroorganisme penyebab, jumlah kuman dan virulensinya, kondisi hewan, umur dan manajemen pemeliharaan. Manajemen pemeliharaan yang buruk memudahkan terjadinya infeksi ambing dimana hal ini meliputi kebersihan kandang, pemberian pakan yang benar, sanitasi kandang, dan cara pemerahan yang baik. Umur juga merupakan faktor yang berpengaruh dimana sapi umur tua lebih mudah terserang mastitis daripada umur muda.

Gejala umum yang terjadi pada radang ambing adalah kebengkakan ambing, konsistensi ambing padat/mengeras, palpasi terasa panas, nafsu makan dapat tetap ataupun menurun. Air susu yang dihasilkan terlihat encer, bergumpal-gumpal, berbau busuk dan dapat berwarna kemerahan, dengan uji kualitatif air susu akan pecah. Mastitis dapat menyerang salah satu kuartir ataupun lebih dalam satu ambing. Terapi yang

diberikan adalah pemberian antibiotik spektrum luas intra mamary atau intra muscular. Sebelum pemberian terapi intra mamaria, ambing dicuci dan sir susu diperah sampai habis terlebih dahulu.

7. Pneumonia

Pneumonia adalah suatu keadaan patologis pada paru-paru yang ditandai dengan gejala suhu tubuh meningkat, hewan sulit bernafas dan adanya cairan berwarna keruh keluar dari hidung. Peneumonia umumnya disebabkan infeksi bakteri melalui saluran pernafasan atas. Terapi yang diberikan adalah antibiotika spektrum luas dan terapi symptomatic seperti pemberian antipiretik dan antihistamin disertai pemberian vitamin dan obat penguat lainnya.

8. Abses

Abses adalah gejala peradangan yang disertai adanya penimbunan nanah. Abses yang sering terjadi pada daerah kaki biasanya diakibatkan trauma atau luka diikuti infeksi bakterial. Jaringan terinfeksi terlihat bengkak dan panas bila dipalpasi. Terapi yang dilakukan adalah pembersihan daerah abses lalu dilakukan punctie atau incisi kecil untuk mengeluarkan cairan abses dengan. Setelah cairan abses keluar, bekas abses dibersihkan dengan antiseptik ke atas luka bekas incisi atau punctie diolesi antibiotik bubuk atau dapat juga diberi suntikan antibiotik lokal. Selanjutnya diberikan antibiotik intramuskular dan antihistamin untuk mengurangi reaksi peradangan.

9. Vulnus Extremitas

Vulnus extremitas adalah perlukaan pada daerah extremitas. Biasanya luka ini terjadi akibat terpeleset atau terjatuh di kandang. Penanganan pada kasus ini luka dibersihkan dengan cairan antiseptik untuk menghindari infeksi. Bila terjadi kebengkakan disarankan pada peternak untuk mengompres dengan air hangat dan diurut-urut. Jika dianggap perlu diberikan preparat analgesik untuk mengurangi rasa sakit pada penderita.

10. Panaritium

Panaritium adalah penyakit yang berjalan secara akut atau kronis yang mengakibatkan nekrosis pada spatium interdigitalis. Bakteri penyebabnya adalah *Spherothorus necrophorus*. Gejala klinis yang tampak adalah kebengkakan pada jaringan lunak dan terjadi pertumbuhan yang berlebihan dari lapisan tanduk kuku hingga dapat menyebabkan hewan pincang.

Terapi yang diberikan adalah dengan membersihkan teracak yang luka dengan antiseptik, selanjutnya diberi salep yang mengandung antibiotika. Selain terapi tersebut dapat dikombinasikan dengan penyuntikan vitamin dan pemberian antihistamin untuk mengurangi peradangan.

11. Paraplegia Antepartum & Postpartum

Paraplegia adalah gangguan berupa kelemahan tubuh bagian belakang yang terlihat sebelum atau sesudah melahirkan sehingga hewan terlihat tidak dapat berdiri atau selalu dalam keadaan berbaring, dengan kondisi tubuh normal, tanpa gejala sakit dan nafsu makan yang baik. Hewan terlihat berusaha berdiri dan mencoba berjalan dengan sempoyongan.

Penyebab paraplegia ini adalah kelemahan akibat menerima beban berat selama kebuntingan, patah tulang femur atau luxatio sendi panggul, benturan pada otot bagian belakang saat berbaring, tekanan fetus pada saraf rongga pelvis ataupun kandang yang terlalu sempit sehingga tidak dapat segera bangun pasca melahirkan. Paraplegia tidak menyebabkan paralisa pada kaki belakang, hanya berbentuk kelemahan saja sehingga masih mempunyai refleks yang cukup baik bila ditusuk dengan alat tajam.

Terapi yang diberikan adalah mencegah terjadinya komplikasi dengan memberikan jerami di bawah tubuh yang sedang berbaring. Hewan yang dibaringkan di lantai datar dan dibolak-balik untuk mencegah dekubites. Kaki belakang sesering mungkin digosok dengan air hangat atau dengan minyak gosok untuk merangsang saraf kaki belakang. Diberikan terapi suntikan dengan vitamin B12 untuk menguatkan saraf dan bila perlu ATP untuk memperkuat kondisi tubuh.

12. Paralisa Antepartum / Postpartum

Paralisa dapat terjadi pada salah satu atau kedua kaki belakang yang disebabkan gangguan pada syaraf obturatoria yang mengakibatkan ketidakmampuan induk untuk berdiri. Gangguan ini terjadi akibat tekanan fetus selama kebuntingan atau tekanan-tekanan fetus pada proses kelahiran atau akibat distokia.

Gejala yang terlihat adalah, setelah melahirkan hewan tidak dapat berdiri. Jika luka syaraf hanya sebelah (unilateral), hewan dapat berjalan tetapi sempoyongan. Apabila lesi terjadi bilateral maka induk hanya dapat berbaring di atas sternumnya, tidak dapat bangun dan jika berusaha berdiri akan terjatuh. Jika hal ini berjalan lama dapat diikuti dengan atropi muskularis pada bagian paha dan sensitivitas tubuh bagian belakang akan berkurang yang ditandai dengan tidak adanya rekasi saat ditusuk dengan benda tajam.

Pengobatan ditujukan pada perbaikan kondisi badan dengan memberikan pakan yang baik kualitasnya. Jika hewan masih dapat berdiri dengan dibantu, dilakukan latihan berdiri sampai hewan dapat tegak sendiri. Hewan dibolak-balik untuk menghindari dekubitus 2-3 kali sehari. Dilakukan pemijatan untuk menstimulasi syaraf dengan linimen atau dengan menggosok daerah paha dengan air hangat.

13. Masa Kering Kandang

Masa kering kandang adalah penghentian pemerahan untuk mengakhiri masa laktasi hewan menjelang partus. Kering kandang biasanya dilakukan pada umur kebuntingan 7 bulan ke atas. Penghentian pemerahan dilakukan dengan cara pemerahan berselang atau dengan pemerahan tak lengkap. Untuk mencegah terjadinya mastitis akibat penghentian pemerahan diberikan antibiotik intramamae ke dalam empat kwartir melalui puting setelah sebelumnya diperah terlebih dahulu.

14 Dystokia

Dystokia adalah kesulitan melahirkan. Dystokia dapat terjadi karena kelainan dari induk ataupun dari fetusnya. Kelainan dari induk disebabkan antara lain karena penyempitan saluran kelahiran, salah letak uterus, ketidakmampuan pengeluaran fetus atau ruptur difragma dan ectopic pregnancy (sangat jarang). Pada fetus kelainan dapat terjadi karena fetus yang terlalu besar, kelainan perkembangan fetus atau kelainan letak

pengeluaran fetus. Dystokia maternal cenderung terjadi pada induk yang primipara atau baru pertama kali melahirkan dan induk umur tua sedang dystokia foetalis lebih sering terjadi karena kelainan letak fetus.

Dystokia foetalis akibat kesalahan letak fetus ditangani dengan melakukan reposisi letak fetus sehingga searah dengan jalan kelahiran dan menghilangkan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi dalam pengeluaran fetus. Setelah direposisi dan menghilangkan hambatan-hambatan, fetus dikeluarkan dengan penarikan paksa. Dystokia maternal pada primipara biasanya disebabkan oleh sempitnya saluran kelahiran karena baru pertama kali melahirkan. Penangan pada dystokia ini adalah dengan penarikan paksa setelah memastikan tidak adanya kelainan letak dan hambatan-hambatan kelahiran.

15. Milk Fever

Milk Fever adalah suatu gangguan metabolisme mineral tubuh pasca melahirkan yang ditandai adanya hipocalcemia. Gejala yang tampak adalah penderita mengalami depresi umum, sempoyongan waktu berdiri atau bahkan berbaring pada salah satu sisi dengan kepala diletakkan di samping, mata membelalak dengan pupil berdilatasi, suhu normal atau subnormal, pernafasan dalam dan pelan, alat pencernaan atoni dan anoreksia. Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya milk fever adalah produksi susu yang tinggi, umur produksi yang tinggi, stres pasca melahirkan yang mengakibatkan penurunan nafsu makan dan pemberian ransum pakan selama bunting dengan kandungan calcium dan phospor yang tidak seimbang.

Terapi yang dilakukan adalah pemberian preparat calcium intra vena untuk mengembalikan keseimbangan calcium, ditambah dengan pemberian terapi penguat seperti ATP dan vitamin B12.

15. Retensio Secundinae

Retensio secundinae adalah suatu kelainan pasca melahirkan dimana selaput fetus atau secundinae masih tertinggal di dalam uterus induk lebih dari 12 jam. Pada dasarnya retensio secundinae adalah kegagalan pelepasan vili-vili kotiledon fetus dari kripta karunkula maternal. Secara fisiologis, normalnya selaput fetus tertahan selama 3-8

jam post partus, apabila tertahan lebih dari waktu tersebut maka keadaan tersebut tergolong patologis.

Pada sapi, *retensio secundinae* disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, gangguan mekanik yaitu selaput fetus sudah terlepas dari dinding uterus tetapi tidak dapat keluar dari saluran kelamin induk karena masuk ke dalam kornua uteri yang tidak bunting atau *canalis cervicalis* terlalu cepat menutup sehingga selaput fetus terjepit. Kedua, induk mengalami kelelahan sehingga tidak dapat mengeluarkan selaput fetus karena adanya atoni uterus pasca melahirkan atau adanya defisiensi hormon yang menstimulir kontraksi uterus pada saat partus. Ketiga, gangguan pelepasan selaput fetus dari karunkula maternal karena infeksi mikroorganisme seperti *Brucella*, *Trichomonas* atau *Vibrio*.

Penangan yang dilakukan di lapangan adalah pelepasan plasenta fetus secara manual dengan memasukan tangan yang steril ke dalam uterus. Selaput fetus dilepaskan dari karunkula dengan diusahakan tanpa meninggalkan sisa, karena sisa-sisa selaput ini dapat menjadi penyebab timbulnya infeksi. Setelah selaput fetus dikeluarkan, dilakukan irigasi dengan larutan antiseptik atau langsung diberikan antibiotika intra uterin dalam bentuk bolus dan ditambah dengan penyuntikan antibiotik intra muscular. Untuk mempertahankan kesehatan sapi dan menunjang proses epitelisasi jaringan diberi suntikan vitamin dan penguat lain seperti ATP.

16. Pyometra

Piometra adalah peradangan yang disertai dengan penimbunan nanah dalam uterus yang diakibatkan peradangan kronis pada uterus. Piometra dapat terjadi setelah partus akibat adanya *retensio secundinae* atau kesukaran melahirkan tanpa penanganan yang baik sehingga mengakibatkan peradangan dalam uterus. Penyebab lain adanya piometra adalah penyakit menular kelamin seperti *brucellosis*, *trichomoniasis*, *vibriosis* atau kuman-kuman nonspesifik. Fetus yang mati akibat penyakit dan tidak diabortuskan menyebabkan fetus dihancurkan oleh mikroorganisme sehingga berupa bubur bersama-sama dengan nanah. Biasanya piometra menyebabkan gangguan reproduksi yang dapat bersifat sementara ataupun permanen yang ditandai dengan adanya korpus luteum yang persisten.

Pada kasus yang ditangani di lapangan piometra kebanyakan disebabkan adanya retensio secundinae yang tidak segera ditangani atau tidak diketahui oleh pemiliknya. Penanganan yang dilakukan adalah pemberian preparat estrogen dan sintetisnya intrauterin atau intramuscular untuk merangsang kontraksi uterus dan pembukaan servik agar cairan nanah dalam uterus terdorong keluar. Selain itu diberikan antibiotik intramuscular dan atau intra uterin untuk membunuh mikroorganisme penyebab infeksi. Apabila memungkinkan dilakukan irigasi dengan menggunakan cairan antiseptik.

17. Omphalitis

Omphalitis merupakan kejadian penyakit infeksi pada umbilikus pedet pasca kelahiran. Gejala yang terlihat adalah terjadinya kebengkakan pada umbilikus pedet yang berisi nanah dan terasa sakit bila daerah radang diraba. Penanganan kasus ini adalah dengan pemberian preparat antibiotik yang diberikan secara lokal di daerah peradangan. Sebelum pemberian antibiotik cairan nanah dikeluarkan dengan dikuret lalu dibersihkan dengan antiseptik. Bila perlu daerah yang terkena radang dibalut untuk menghindari kontaminasi dari kandang.

18. Myasis

Myasis adalah infestasi larva lalat ke dalam jaringan. Infestasi larva ini disebabkan telur lalat yang diletakkan di atas luka terbuka. Telur yang menetas mengeluarkan larva yang memakan jaringan di sekitar luka tersebut. Larva tersebut bertambah besar lalu membuat lorong-lorong di sekitar luka tersebut sehingga menyebabkan luka membusuk dan mengeluarkan bau.

Penanganan terhadap myasis ini adalah dengan membersihkan luka tersebut dengan larutan antiseptik, lalu mengambil larva-larva yang menginfestasi secara manual menggunakan pinset. Jaringan yang membusuk dibuang lalu luka tersebut diobati dengan antibiotik lokal untuk mengatasi pembusukan akibat mikroorganisme. Luka yang telah dibersihkan ditutup dengan kain bersih untuk menghindari reinfestasi dan kotoran, bila perlu di sekitar luka disemprot pengusir serangga seperti Gusanex.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan PKL di KUD Dadi Jaya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Berdirinya KUD Dadi Jaya dan kegiatan usahanya benar-benar dapat membantu para anggotanya terutama petani peternak dalam mengembangkan usahanya dengan memberikan kemudahan dalam hal pengadaan kebutuhan sehari-hari, pemberian kredit, pemasaran hasil usaha dan pelayanan kesehatan ternak.
- b. Masih banyaknya kasus penyakit mastitis di lapangan menunjukkan masih kurangnya pengetahuan dan kesadaran peternak dalam melakukan manajemen pemerahan yang baik.

5.2. Saran

- a. Para peternak agar diberikan informasi dan pengetahuan yang lebih intensif lagi tentang manajemen peternakan, sehingga diharapkan peternak lebih menyadari pentingnya manajemen peternakan yang baik dan tergerak untuk memperbaikinya.
- b. Untuk menekan kasus mastitis di lapangan perlu diberikan penjelasan yang lebih intensif tentang manajemen pemerahan dan pemeliharaan melalui penyuluhan, rapat anggota atau perorangan.
- c. Perlu dipikirkan strategi pemasaran yang baru dengan diversifikasi usaha seperti penjualan susu kemasan atau pengolahan produk susu afkir untuk meningkatkan nilai tambah dari KUD Dadi Jaya.

Lampiran I :

**Data Pelayanan Inseminasi Buatan Di KUD Dadi Jaya
Selama Bulan November 2000**

Lokasi Pelayanan	Jumlah Straw
Dawuhan Sengon	159
Gerbo	179
Lebakrejo	37
Cowek	11
Purwodadi	9
Jatisari	1
Capang	9
Tejowangi	54
Tambaksari	25
Pucangsari	84

Lampiran II :

**Data Kelahiran Pedet Di KUD Dadi Jaya
Selama Bulan November 2000**

Nama Desa	Jantan	Betina
Gondanglegi	5	2
Karanganyar	2	-
Sawiran	8	4
Jambean	-	-
Urung-urung	2	4
Potatal	4	2
Sridomo	-	-
Rojopasang	2	-
Lorkali	1	2
Jajang Wetan	1	-
Jajang Kulon	3	1
Gerbo Tengah	1	1
Kejoren	2	1
Pager Gunung	1	1
Jeruk	4	1
Pedes	1	3
Batok	2	3
Cari	2	-
Putuk	-	-
Krajan	-	-
Sumbersari	-	-
Kandang Sari	2	-
Kebonduren	2	-
Kebonwangi	2	2
Pucangan	5	-
Sudimoro	1	3
Suruhgalih	3	3
Sumur	2	1
Pucangsari	-	1
Tejowangi	2	-
Gerbo	-	-
Dawuhan Sengon	-	-
Pucang Sari	-	-

Lampiran III :

**Data Kasus pada Sapi Perah di Wilayah Kerja KUD Dadi Jaya
Periode PKL 9 Oktober – 3 November 2000**

No	Kasus	Jumlah
1	Abses	19
2	Abortus	3
3	Alergi dermatitis	1
4	Anorexia	85
5	Diare	43
6	Dystokia	4
7	Endometritis	8
8	Enteritis	13
9	Hernia Umbilicalis	4
10	Hypocalcemia	14
11	Impaction	43
12	Indigesti	71
13	Intoksikasi	3
14	Mastitis	44
15	Malnutrisi	1
16	Milk Fever	5
17	Myasis	1

No	Kasus	Jumlah
18	Mumifikasi foetus	1
19	Oedema sub cutan	4
20	Omphalitis	2
21	Panaritium	10
22	Paralisa Antepartum	2
23	Paralisa Postpartum	5
24	Paraplegia A. partum	11
25	Paraplegia P. partum	10
26	Partus	64
27	Pengeringan	18
28	Pneumonia	13
29	Prolapsus Uteri	2
30	Pyometra	1
31	Retensio Secundinae	21
32	Tymphani	5
33	Vulnus Extremitas	12

Lampiran IV :

DATA PEMERIKSAAN KEBUNTINGAN DI KUD DADI JAYA PERIODE NOVEMBER 2000

No	LOKASI	Ketua Kelom- pok	LAKTASI			KERING			DARA			LAKTASI			Jumlah							
			BUNTING			BUNTING			BUNTING			LAMA LAKTASI										
			< 4bl	4-6 bl	> 6 bl	BB	R	PP	< 4bl	4-6bl	> 6bl	R	BB	< 4bl		4-6bl	> 6bl					
1	Jeruk	Juari	3	4	6	8	8				6			3	1	9	48					
2	Pedes	Sahri	5	8	4	5	17	11				1		3	4	15	82					
3	Tejowangi	Bambang	8	6	3	4	26	21			6			1	3		82					
4	S. Puger	Subakar	9	5	4	3	13	10			5			3	4	5	62					
5	Purwodadi		6	1	1	1	3	2						1		1	16					
6	Gerbo Tgh	Guntoro	4	5	2	2	22	10			11			2	1	5	73					
7	Jajang Kln	Suroso	3	5	1	1	25	9			5			2	1	3	57					
8	Sawiran	Kosum	6	6		10	3				8			1	1	30	3					
9	Sawiran	Sarnuji	15	15	4		51	21			13			5	3	9	136					
10	Kejoren	Sugyo	16	11		5	14	21			12			2	3	13	98					
11	Kejoren	Subarjo	5	4	1	6	17	8			4			2	5	4	59					
12	Tejowangi	Mardoyo	6	21		1	35	24			15			1	11	6	122					
13	Tejowangi	Karnadi	6	5	2	3	24	9			4			1	4	7	67					
14	Batok	Sukardi	3	5	3		22	12			6			2	1	3	5	62				
15	Cari	Sahri	5	6		1	10	11			9			1	3	4	8	61				
16	Sndomo	Lastari	4	8	1	2	28	12			10			1	3	5	5	79				
17	Sndomo	Tikoyo	3	4		10	19	16			7			5	3	4	11	82				
18	Sengon Jer	Sukadi																0				
19	Lorkali	Kapravi	4	8			11	9			5			1		2	41	8	11	1	20	
20	Jl. Wetan	Supari	5	4	7		30	11			3			1	3	5	5	75	29	11	2	42
21	Kr. anvar	Subarno	18	25		5	38	21			19			2	5	7	15	157	31	21	12	64
22	Cowek	Kastari	9	7			11	11			1			1	1	1	1	44	11	10	1	22
23	Sumbersari	Nasuha	1	2			8	3			4					1	1	20	3	8		11
24	Pucangsari	Karyono	13	10		1	25	9			8			2	6	1	75	10	20	5	35	
25	Pucangsari	Sujono	7	8	13		13	9			5			1	3	4	66	19	3	1	23	
26	Pohial	Sukarnat	11	6	1	2	27	13			12			1	2	11	86	14	25	3	42	
27	Urung-urung	Nimun	3	11	5	1	10	8			5			4	1	2	2	49	8	9	2	19
28	Rl. pusing	Nurwito	30	35	9	11	81	34			17			3	7	15	246	66	42	18	126	
29	Pucangsari	Radi	9	11			27	7			4			2	3	1	72	20	12	2	34	
30	Pucangsari	Juliono	7	10	4	7	25	22			17			3	1	9	1	114	29	15	10	54
31	Gid legi	Kamari	9	8	10	6	19	11			4			4	7	8	21	7	7	8	36	
32	Gid legi	Santoso	15	7		11	11	11			16			2	3	10	86	11	17	5	33	
33	Pg. gunung	Nguleno	21	25		3	43	13			21			6	10	9	155	14	39	6	59	
34	Jamban	Paimin	2	7	4	2	12	13			4			1	1	0	55	18	6	3	27	
35	Poga!	Limbang	1			4	5				1			1	3	2	17	4	4	1	9	
36	Jatisari	Sivono					7	6			3			2	4	4	26	7	5	1	13	
37	Tambaksari		5	10		2	12	11			5			4		19	68	11	12	2	25	
38	Tambaksari		4	17	14	2	48	16			9			1	2	7	139	45	15	16	76	

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PT. CHAROEN POKPHAND

02 JANUARI - 27 JANUARI 2001



OLEH :

EDY SUGIANTO, SKH
SIWI SUGIARTI, SKH
HENDRA SUSILA, SKH
IIN DWI WINARNO, SKH
PATRICIA J. DAELY, SKH
HERMIN KURNIAWATI, SKH
LUKI KUSUMAWARDANI, SKH
DOMINGOS DE ANDRADE, SKH
PRIHANTO NUR CAHYONO, SKH
MUHAMMAD FAKHRUR ROIS, SKH

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2001

PATRICIA J. DAELY, SKH

SURABAYA, 29 JULI 1975

JL. WONORUNGKUT UTARA V / 19 SURABAYA

TELP : (031) 8701063

LUKI KUSUMA WARDHANI, SKH

SURABAYA, 9 JUNI 1974

JL. SIDOSERMO IV GG 3 /19 SURABAYA

TELP : (031) 8414312

IIN DWI WINARNO, SKH

MOJOKERTO, 01 JANUARI 1973

KESEMEN, NGORO MOJOKERTO

JOJORAN V TIMUR/B 11 SURABAYA

DOMINGOS DE ANDRADE

LOOKUEU, 01 JUNI 1970

LOOKUEU, SUAI TIMOR LOROSAE

EDI SUGIANTO

JAKARTA, 19 JUNI 1973

KARANGMENJANGAN VI/19 SURABAYA

TELP : (031) 5928093

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Praktek Kerja Lapangan di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm sekaligus penyusunan laporan ini.

Dengan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur PT. Charoen Pokphan Jaya Farm yang telah memberikan ijin pada mahasiswa Ko-Asistensi untuk mengadakan praktek kerja lapangan di bidang perunggasan di PT. CPJF.

Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak DR. Ismudiono, M.S., drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Bapak Adi Priyo, drh. selaku dosen pembimbing Praktek Kerja Lapangan di PT. Charoen Pokphand Jaya Farm. Bapak Ir. H. Agus Hidayat selaku Manajer Produksi Hatchery PT. CPJF. Bapak Ir. Sumarno selaku Manajer Produksi Farm PT. CPJF Jombang. Bapak Ir. I Made Mahayasa selaku Section Head Hatchery Jombang. Bapak Ir. Selamet Muryanto selaku Section Head PT. CPJF II Jombang. Para Supervisor, Asisten dan semua pihak yang turut serta dalam membantu kegiatan ini.

Praktek kerja lapangan ini bertujuan untuk mengenal dunia kerja, memperluas wawasan para lulusan Sarjana Kedokteran Hewan terhadap penerapan lapangan dengan dasar teori-teori yang diperoleh di bangku kuliah, serta mempererat hubungan antara perguruan tinggi dengan perusahaan.

Semoga semua yang kami pelajari dapat bermanfaat pada diri kami maupun bagi masyarakat luas, kami menyadari masih banyak terdapat kekurangan, namun kami berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Surabaya, Januari 2001

Penyusun



PENGELOLAAN PENETASAN (HATCHERY) JOMBANG

I. KEADAAN UMUM

Praktek kerja lapangan dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari sampai 4 Januari 2001. Lokasi penetasan PT. Charoen Pokphan Jaya Farm berada di desa Ngrandu Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang.

Lokasi penetasan terdapat bangunan kantor, mess karyawan, kantin, koperasi dan bangunan penetasan. Lokasi penetasan mudah jangkauan transportasi, sanitasi lingkungan ketat, dinding dan bangunan yang terbuat dari semen beratap seng yang dilapisi oleh styrofoam yang berfungsi untuk meredam suara dan panas matahari.

II. MANAJEMEN HATCHERY

II.1. Penerimaan Telur Tetas (HE)

Hatchery Charoen Pokphan Jombang merupakan penetasan untuk broiler. Telur yang dikirim ke unit penetasan Jombang berasal dari farm Parent Stock Broiler dari SUR IV Ngoro, CP III, SUR III, CP V dan CP VI.

Telur tetas yang baru datang dari farm dicek (recording) dan disesuaikan dengan surat jalan. Selanjutnya dilakukan fumigasi dengan dosis 40 cc formalin dan Potasium Permanganat 20 gram untuk 2,8 m³ ruangan dengan waktu fumigasi 20 menit. Setelah proses fumigasi berjalan exhauster fan dinyalakan selama 20 menit untuk mengeluarkan sisa-sisa asap dan gas fumigasi. Fumigasi bertujuan untuk mematikan mikroorganisme yang ada pada kerabang telur yang dikhawatirkan banyak mengandung bibit penyakit dan mencemari bibit telur.

II.2. Holding Room

Holding room merupakan tempat penyimpanan telur sementara sebelum dilakukan setting. Lama penyimpanan maksimum 3 hari dengan suhu 17⁰C dan kelembaban 80. Bertujuan untuk menginaktifkan embrio untuk sementara waktu, dimana embrio tidak akan tumbuh dan berkembang pada temperatur kurang lebih 18⁰C. Dengan demikian diharapkan daya tahan telur atau embrio akan relatif lebih lama sampai menunggu waktu setting ke dalam mesin pengeram atau setter. Pergeseran telur dalam ruang holding room dilakukan



sesuai dengan kandang, flock dan farm masing-masing. Seleksi telur meliputi berat kurang lebih 54 gram, kebersihan kerabang dan kondisi telur. Telur yang lolos seleksi disusun pada kereta setter saat setting.

II.3. Pre Heat

Bertujuan untuk menstabilkan suhu telur tetas yang baru keluar dari holding room dengan cara dianginkan di depan pintu kurang lebih 4 jam agar suhu berangsur-angsur naik sehingga pada waktu memasukkan telur atau setting ke dalam mesin setter tidak terlalu lama.

Pada waktu pemanasan awal, telur tetas yang ada di rak setter disemprot dengan larutan desinfektan agar bibit penyakit yang menempel pada kerabang telur mati.

II.4. Inkubator

Merupakan proses pemasukan telur pada setter (mesin pengeram) selama 18 hari dengan suhu $\pm 98^{\circ}\text{F}$ dengan kelembaban 84 %. Sebelum masuk setter dalam tray terlebih dahulu diberi kode (kode kandang) dan tanggal pemasukannya dalam hatchery. Mesin pengeram yang digunakan di CP unit Jombang adalah merk Jamesway berjumlah 37 unit. Komponen yang terdapat dalam inkubator antara lain pintu masuk telur bagian belakang, 6 buah kipas, lubang udara (air intake damper), exhaust damper, kotak pengatur damper, display panel, rak baffle, elemen pemanas, spray nozzle (pengatur kelembaban), kontrol turning, kompresor, tray plastik, rak setter. Setiap inkubator berisi 6 kereta.

II.5. Turning

Perputaran telur dalam setter dilakukan secara otomatis tiap 1 jam sekali. Proses ini bertujuan untuk meratakan panas yang didapat oleh telur dan supaya embrio tidak lengket pada selaput alantois pada saat menetas.

Perputaran telur tersebut digerakkan oleh tekanan udara yang dialirkan melalui selang putih dan hitam dengan bantuan kompresor. Suhu turning 45°C . Kontrol turning dilengkapi alarm sehingga bila terjadi trouble turning akan dapat diketahui, begitu pula kontrol suhu dan kelembaban pada mesin setter.



II.6. Pemindehan HE (Transferring)

Proses transfer HE dilakukan pada telur umur 16 hari pengeraman. Transfer dilakukan dengan cara mengeluarkan HE pada rak setter. Menyiapkan peralatan transfer seperti meja, lampu, palet, tempat telur busuk dan plastik, counter, lap pel, semprot tekstrol. Selanjutnya dilakukan peneropongan untuk mengetahui telur infertil. Alat candling yang dipakai tidak dari meja transfer yang di bagian dalamnya dilengkapi dengan bola lampu 8 buah (75 watt) yang ukurannya disesuaikan dengan panjang lebar rak hatcher.

Telur yang akan dicandling diletakkan pada rak hatcher, telur yang infertil terlihat terang, sedangkan telur fertil terlihat gelap. Peneropongan dilakukan secara cepat untuk menjaga agar suhu telur tidak menurun secara drastis. Proses transfer dilakukan dengan cepat dan hati-hati agar telur tidak pecah dan mengalami guncangan yang dapat mengganggu telur atau perkembangan telur.

II.7. Penetasan HE pada Mesin Hatcher.

Setelah dilakukan candling maka telur dimasukkan dalam mesin hatcher, selanjutnya dilakukan fumigasi dengan formalin ditambah air dengan konsentrasi 50 : 50 yang diletakkan di bagian tengah mesin penetas agar terjadi pemerataan gas formalin pada seluruh mesin. Tujuan penambahan formalin adalah untuk memberikan perlindungan awal terhadap kontaminasi penyakit yang ada di sekitar lokasi unit penetasan sebelum keluar dari mesin tetas. Dengan penambahan formalin akan terlihat pengaruh yaitu bulu anak ayam tampak berwarna kuning dan lengket serta penampilan anak ayam (DOC) lebih menarik sehingga disukai konsumen. Pada saat 6 sampai 8 jam sebelum telur menetas, campuran formalin diambil karena campuran formalin tersebut masih ada. Proses penetasan berlangsung 3 hari. Setelah 3 hari masuk mesin hatcher maka pada hari 20 sampai 21 telur tersebut akan menetas dimana rak hatcher tadi sudah diisi oleh anak ayam, kemudian dilakukan pull chick.

II.8. Penanganan DOC (Pull Chick) dan Pengepakan

DOC hasil penetasan dibiarkan \pm 10 jam dengan tujuan untuk mengeringkan bulu, setelah itu dikeluarkan dari mesin penetas dan dipindahkan ke ruang pengolahan. Penyeleksian DOC dilakukan untuk menentukan kriteria hidup yaitu great A (berat DOC >



36 gr, sehat, normal tanpa cacat, reaksi cepat dan lincah), great B (kode BM/bibit muda, serupa dengan great A tapi lebih kecil dengan berat DOC 32 gr sampai 35 gr), kode B (serupa dengan great A tapi lemah/boleh ada pusar kuning dan kering), kriteria mati yaitu DIS (death in shell). Ketentuan greeding DOC yaitu box dialasi dengan kertas tetapi tidak boleh menutupi lubang ventilasi. Box karton dengan jumlah DOC 102 ekor dan keranjang 80 ekor. Sebelum pengepakan dilakukan greeding ulang dengan tujuan untuk mengecek kembali keadaan DOC yang akan dikemas dalam box. Kondisi ayam yang diafkir yaitu pusar hitam, pusar kuning, paruh bengkok, tidak bisa berdiri, perut kembung, cacat/tidak normal tubuhnya. DOC masuk kriteria afkir segera dipisahkan dan dikumpulkan dan dimusnahkan.

DOC yang telah diseleksi dimasukkan dalam box dan dilengkapi dengan kode produksi. Pengepakan ada 2 macam yaitu menggunakan kotak kardus dan kotak plastik/keranjang. Setelah pengepakan box dilebel dengan format sebagai berikut :

Model dan Format Label pada Box DOC

PT. Charoen Pokphand JF	
Tgl. Tetas	:
Galur	: Avian
Jenis	: DOC Pedaging
Jumlah	: 100 ekor + 2%resiko transp
Berat DOC	: ± 37gr
Penyeleksi	:
Kode Produksi	:

PT. Charoen Pokphand JF	
Tgl. Tetas	:
Galur	: Isa Brown
Jenis	: DOC Petelur
Jumlah	: 100 ekor + 2%resiko transp
Berat DOC	: ± 47gr
Penyeleksi	:
Kode Produksi	:



LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN DI

PT CHAROEN POKPHAND JAYA FARM UNIT II

Charoen Pokphand Jaya Farm Unit II berlokasi di dusun Sumbernongko, desa Denanyar, kecamatan Jombang, kabupaten Jombang. Unit II ditujukan untuk pemeliharaan ayam *parent stock broiler* atau yang disebut broiler breeder dengan macam breed *Avian* dan *Arbor Acres*. Unit ini dibangun di atas tanah seluas ± 23 ha dibagi menjadi beberapa arel yaitu areal mess, kantor dan kandang. Areal kandang dibagi menjadi 2 flock dengan jumlah kandang keseluruhan sebanyak 18 unit. Kapasitas masing-masing kandang adalah ± 10.000 ekor ayam. Tiap unit kandang dibangun dengan ukuran seluas 120 m x 12 m dengan jarak antar kandang 20 m.

I. MANAJEMEN KANDANG

Sistem kandang yang diterapkan PT Charoen Pokphand adalah sistem kandang tertutup atau *closed house*. Sistem *closed house* adalah sistem kandang yang dalam operasionalnya tertutup dari pengaruh keadaan luar, dengan hanya memperbolehkan satu jalan aliran udara *inlet* maupun *outlet*. Pemeliharaan sistem tertutup bertujuan untuk memperbaiki sistem ventilasi udara dan mengurangi pengaruh alam seperti panas, dingin & angin yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi ayam-ayam yang dipelihara.

Bentuk kandang di CP II ini adalah bentuk single ukuran 120 m x 12 m, dengan tinggi atap 4 m dan tinggi dinding 2 m. Masing-masing kandang berjarak ± 20 m terletak membujur barat-timur. Arah bujur yang demikian dimaksudkan agar bagian dalam kandang tidak terkena sinar matahari langsung. Atap kandang menggunakan bahan seng bergelombang dengan bagian bawah tertutup oleh lapisan *styrofoam*. Penggunaan lapisan ini dimaksudkan untuk menahan panas dan juga untuk menutupi lubang-lubang di bagian atap sehingga sistem *closed house* yang diinginkan benar-benar tercapai.

Bangunan kandang dibagi menjadi dua arel yaitu bagian depan sebagai gudang dan bagian kandang pemeliharaan di belakangnya. Kandang pemeliharaan digunakan sebagai tempat pemeliharaan ayam dari periode starter sampai afkir (*laying out*) sedang



areal gudang ditujukan sebagai gudang pakan, gudang peralatan, ruang grading & fumigasi telur, tempat bak air, ruang pompa & ruang panel kontrol untuk mengatur kerja peralatan elektronik. Pada bagian luar masing-masing kandang dilengkapi dengan silo (tempat pakan kapasitas 6 ton), 2 buah tandon air masing-masing untuk cooling pad dan air minum serta kolam celup di depan pintu kandang.

Lantai kandang pemeliharaan 2/3 bagian berupa lantai slat dengan ketinggian.. 60 cm dari dasar dan 1/3 bagian merupakan lantai beralaskan litter berbahan serutan kayu setebal 8-10 cm terletak di bagian tengah sepanjang kandang. Penggunaan lantai slat bertujuan agar kapasitas tampung manure lebih banyak dan udara dapat mengalir disela-sela slat sehingga bau amoniak dapat dihilangkan. Dinding kandang pemeliharaan terbuat dari kawat berukuran 2 x 2 cm dengan tinggi \pm 1,5 m dan ditutup tirai terpal putih.

Pengaturan temperatur & sirkulasi udara dalam sistem closed house sangat penting demi kelangsungan hidup ayam selama pemeliharaan . Temperatur optimum yang baik untuk kehidupan ayam dalam kandang adalah antara 22-28 °C dengan temperatur standar 27-28 °C. Pengaturan temperatur & sirkulasi udara dalam kandang closed haouse diatur oleh kerja peralatan *termostat*, *cooling pad* dan *blower*.

Termostat adalah alat pengatur suhu dan dilengkapi sensor yang berfungsi merekam temperatur dalam kandang. Termostat disetting pada suhu tertentu yang berfungsi menentukan pada suhu berapa alat akan bekerja. dalam setiap kandang terdapat dua buah termostat masing-masing dihubungkan dengan blower dan cooling pad. Setting temperatur dibedakan menjadi temperatur pada siang dan malam hari.

Setiap kandang dilengkapi **blower** sejumlah 8 buah di bagian belakang kandang dengan pembagian letak sisi kiri dan kanan masing-masing 2 buah serta dinding belakang 4 buah. Masing-masing blower berkekuatan 20.000 cfm dengan diameter 150 cm dan dilengkapi dengan *shutter*. Fungsi shutter adalah mengatur flap blower agar menutup secara otomatis bila tidak bekerja. Blower dalam kandang berfungsi untuk menarik udara keluar kandang sehingga tercipta aliran udara atau sirkulasi dari depan ke arah belakang kandang. Kecepatan aliran udara dihitung dalam satuan fm (fm = feet/minute) dimana kebutuhan minimum untuk pemeliharaan ayam dalam sistem closed house sebesar 200 fm. Cara kerja blower atau yang disebut juga dengan *exhauster* ada dua macam yaitu *direct* dan *indirect*. *Exhauster direct fan* bekerja terus menerus tanpa dipengaruhi perubahan suhu



dalam kandang sedang *exhauster indirect fan* bekerja sejalan dengan perubahan suhu. Jumlah dan lama kerja blower disesuaikan dengan umur ayam yang dipelihara saat itu.

Cooling pad merupakan sistem pendingin udara yang terletak di sisi kiri dan kanan bagian depan kandang pemeliharaan. Cooling pad terdiri atas susunan sejumlah *cell deck* yaitu lapisan kertas berongga berbentuk sarang tawon. Masing-masing sisi tersusun dari \pm 40 cell deck dengan ukuran panjang, lebar, ketebalan setiap cell deck adalah 150 cm x 30 cm x 15 cm. Sepanjang bagian atas cooling pad terdapat pipa air untuk mengalirkan air bersih melewati cell deck di bawahnya, air yang tersisa ditampung untuk kemudian dialirkan lagi melalui pipa di atas cooling pad.

Pengaturan temperatur dan sirkulasi udara dalam kandang ditentukan oleh kerja dari termostat, cooling pad dan blower. Udara masuk melalui cooling pad melewati cell deck berongga yang dialiri air sehingga menghasilkan udara lembab dengan temperatur rendah. Udara mengalir karena kerja blower menghisap udara dari dalam kandang ke arah luar dengan kecepatan yang telah ditentukan. Termostat dalam hal ini mengatur jumlah dan lama kerja alat sesuai dengan setting yang ditentukan. Selain memfasilitasi terjadinya aliran udara, blower juga berfungsi untuk menarik udara yang mengandung amoniak keluar kandang sehingga kesehatan ayam tetap terjaga.

Kandang pemeliharaan dilengkapi dengan peralatan pakan yang dijalankan secara elektronik. Peralatan pakan ayam dibedakan menjadi *female feeder* bentuk *trough*, *male feeder* bentuk *cyclone*, dan *feeder tray* bentuk piringan yang digunakan pada masa starter. Female feeder atau *feeder trough* adalah tempat pakan untuk ayam betina. Feeder trough dilengkapi dengan *grill* di bagian atasnya sebagai tempat masuknya kepala ayam yang hendak mematak makanannya. Bentuk grill ada dua macam yaitu single dan engkel. Pada masa produksi grill bentuk single dipasang pipa yang berfungsi untuk menghalangi ayam jantan mematak makanan dalam feeder trough. Jumlah lubang grill pada satu meter feeder trough adalah 40 buah. Distribusi pakan dalam feeder trough dijalankan secara elektronik melalui gerakan rantai sepanjang dasar feeder trough tersebut.

Male feeder atau feeder cyclone merupakan tempat pakan untuk ayam jantan, terletak di tengah sepanjang lantai yang beralaskan litter. Jumlah male feeder dalam satu kandang adalah 120 buah dengan kapasitas satu male feeder untuk 7 ekor ayam. Male feeder ditujukan khusus untuk ayam jantan sehingga diletakkan lebih tinggi agar ayam



betina tidak dapat memanfaatkannya. Distribusi pakan male feeder digerakkan secara elektrik melalui gerakan spiral dalam pipa distribusi yang menghubungkan antar male feeder. Bagian atas pipa male feeder dilengkapi dengan shocker untuk mencegah ayam bertengger di atasnya.

Distribusi air minum dalam kandang pemeliharaan dilakukan secara otomatis melalui pipa air yang dipasang *nepple* untuk tempat pengeluaran air. Pipa air minum ini digantung di atas lantai slat dengan ketinggian yang diatur sesuai dengan jarak jangkauan ayam. Jumlah *nepple* dalam satu kandang seluruhnya \pm 1200 buah dibagi dalam 4 lajur pipa air minum dengan jarak antar *nepple* 40 cm. Dengan jumlah *nepple* tersebut dapat diperkirakan satu *nepple* digunakan untuk memenuhi kebutuhan minum 8-10 ekor ayam. Pada setiap ujung depan pipa terdapat regulator yang berfungsi untuk tekanan air yang mengalir dalam pipa. Semakin besar tekanan air semakin banyak jumlah air yang keluar melalui *nepple*. Pipa air minum dalam kandang dihubungkan dengan pompa air yang terletak di ruang pompa yang berfungsi memasok air minum dari tandon air di luar kandang. sepanjang pipa air minum dipasang shocker di bagian atasnya untuk mencegah ayam bertengger. Air minum untuk pemeliharaan ayam diberikan *ad libitum*. Konsumsi air minum dapat mencerminkan kondisi umum kandang. Bila jumlah konsumsi air rendah (dilihat dari meteran pompa) maka kemungkinan terdapat gangguan kesehatan ayam, instalasi yang rusak atau *nepple* yang buntu. Sebaliknya bila konsumsi air berlebih diperkirakan terjadi kebocoran *nepple*, suhu kandang yang terlampaui tinggi, ventilasi kurang atau kelembapan kandang yang terlalu tinggi. Gangguan sistim distribusi air minum sangat mempengaruhi produksi ayam.

Untuk menghadapi kemungkinan tidak berfungsinya suatu sistem atau alat, dalam setiap kandang dilengkapi dengan sistim pengaman. Sistem pengaman otomatis yang ada antara lain alarm dan otomatik curtain. Alarm akan bekerja apabila ada 3 sistem yang tidak berfungsi yaitu sistem distribusi air minum atau *nepple*, sistim back up dan blower. Diharapkan segera setelah alarm berbunyi petugas yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan kerja alat atau sistem tersebut secepatnya memperbaiki. Otomatik curtain adalah sistem pengaman yang berhubungan dengan kerja blower. Bila selama 10 menit blower tidak berfungsi maka secara otomatis terpal tirai putih akan jatuh sehingga sirkulasi udara dapat tetap berjalan.



Selain sistem pengaman otomatis, pengaman lain yang tak kalah pentingnya adalah penjagaan dari satuan pengaman (satpam). Satpam selain berfungsi menjaga keamanan terhadap gangguan dari luar, ia juga berfungsi untuk memeriksa adanya kesalahan yang terjadi yang tidak terdeteksi oleh sistem pengaman otomatis, misalnya lampu kandang yang masih menyala.

Peralatan lain yang mendukung terselenggaranya sistem kandang antara lain lori gantung dan timbangan pakan. Lori gantung adalah kereta gantung yang dapat ditarik sepanjang rel yang terletak di tengah kandang. Fungsi lori gantung adalah mengangkut barang dari dalam keluar kandang dan juga sebaliknya. Timbangan pakan digunakan untuk mengukur jumlah pakan yang diberikan kepada ayam peliharaan.

II. MANAJEMEN PEMELIHARAAN

II.1. Periode Starter (umur 0-4 minggu)

Sebelum periode ini dimulai dilakukan persiapan kandang yang dilakukan selama waktu 3 bulan masa kosong kandang.. Selama masa pengosongan kandang dibersihkan dengan pengambilan manure, pembongkaran lantai slat serta pencucian dan sanitasi kandang maupun peralatan kandang. Seminggu sebelum DOC datang dilakukan fumigasi kandang dengan menggunakan campuran kalium permanganat (PK) & formalin 40 % (perbandingan 2,8 = 20 gram PK ; 40 cc formalin) dengan peralatan kandang seperti tempat makan, minum, gasolek, brooder, sekam & lampu sudah disiapkan di dalam kandang.

Segera setelah DOC datang, diberikan air minum yang mengandung gula 2% dan nopstres untuk mengurangi stress akibat transportasi dan untuk menambah energi. Tiga jam kemudian DOC baru diberi makan dengan pakan khusus untuk periode starter (kode 531). Pemeliharaan periode starter ditempatkan di atas lantai slat yang ditutupi d cover slat berbentuk jaring hitam dan diberi litter sebagai alasnya. DOC ditempatkan dalam brooder dengan yang dilengkapi dengan pemanas berbahan bakar gas (gasolek). Setiap brooder disekat-sekat dengan jaring hitam dengan ukuran 3 m x 3 m dengan kapasitas tiap brooder sebanyak 500 ekor. Suhu pemeliharaan dalam brooder diatur antara 29-32 °C. Untuk menentukan apakah temperatur brooder sudah optimum dapat dilihat dari tingkah laku DOC. Jika temperatur cukup maka ayam akan menyebar di dalam brooder, bila kurang akan berkumpul di sekitar pemanas. Suhu yang terlalu tinggi akan menyebabkan kuning



telur tidak terabsorpsi, stress dan dehidrasi. Setelah berumur 3 hari brooder diperluas secara bertahap hingga floor space menjadi 12 ekor/m².

Lama penyinaran pada ayam umur 1-2 hari adalah 24 jam dengan intensitas cahaya sebesar 30 lux menggunakan lampu dengan daya 60 watt. Pada umur berikutnya, lama penyinaran dikurangi secara bertahap sehingga pada umur 4 minggu lama penyinaran menjadi 12 jam (lihat dalam lampiran pedoman management).

Air minum untuk DOC diberikan dalam galon red hingga berumur 7-10 hari, lalu secara bertahap dilatih untuk minum dengan menggunakan nepple. Ketinggian nepple diatur sesuai dengan jangkauan ayam dan dinaikan bertahap sesuai dengan penambahan tinggi ayam (lihat lampiran pedoman management).

Pakan ayam DOC diberikan di atas feeder tray menggunakan pakan jenis 531 sampai dengan umur 4 minggu. Untuk mendapatkan keseragaman berat badan, pada minggu ke 4 dilakukan modifikasi pemberian pakan *skip a day* yaitu satu hari makan dan satu hari puasa. Perlakuan potong paruh atau *debeaking* dilaksanakan pada saat ayam berumur 6 hari Fungsi dari perlakuan potong paruh ini adalah mencegah tercecernya pakan, memudahkan minum dari nepple serta mengurangi kanibalisme..

II.2. Periode Growing (umur 5-19 minggu)

Tujuan utama manajemen pemeliharaan pada periode growing adalah untuk mendapatkan keseragaman berat badan. Pada periode growing, ayam mengalami kontrol pakan yang ketat, karena pada periode ini terjadi pertumbuhan yang badan yang akan mempengaruhi pembentukan frame atau kerangka tubuh ayam. Dalam masa ini berat badan diseragamkan sesuai dengan spesifikasi jenisnya. Kelebihan berat badan akan berpengaruh pada feed point dan produksi, sedang berat badan yang kurang akan memperlambat masa produksi dan berat telur yang dihasilkan rendah. Ayam yang berat badannya kurang dari spesifikasi dikumpulkan dalam small pen untuk memberi kesempatan mencapai pertumbuhan berat badan standar.

Dalam periode pertumbuhan ayam dikondisikan untuk mengurangi aktivitas sehingga pakan yang diberikan tidak akan terbuang percuma. Dinding kandang ditutup dengan tirai hitam untuk menghalangi sinar masuk dari luar kandang. Lama pencahayaan adalah 8 jam perhari menggunakan lampu dengan daya 10 watt dengan intensitas 10 lux.



Pada masa ini dalam pemberian pakan dikenal istilah *fasting* atau pemuasaan. Maksud pemuasaan ini adalah untuk penyeragaman berat badan ayam agar sesuai dengan ukuran standar. Jadwal pemberian pakan diatur sedemikian rupa sehingga ada variasi antara puasa dan makan. Umur 5-16 minggu jadwal pemuasaan adalah 4 hari makan dan 3 hari puasa, sedang umur 17-19 minggu pakan diberikan 5 hari dan 2 hari lainnya puasa.

Pada periode ini pemberian pakan melalui feeder trough dengan lama distribusi sampai pakan dalam box habis. Pemberian air minum secara *ad libitum* ditambah dengan pemberian *nopstress* sebagai anti stress sebelum & sesudah vaksinasi ataupun setiap ada kegiatan kandang seperti vaksinasi. Air minum ditambahkan chlorine yang berfungsi sebagai desinfektan. Pada saat ayam berumur 16 minggu dilakukan pencampuran antara jantan dan betina sebanyak 5 % dari total perbandingan jantan

II.3. Periode Laying (umur 20 minggu-lay out)

Pada periode ini tujuan manajemen pemeliharaan adalah agar ayam berproduksi dan menekan depletion (penurunan jumlah ayam akibat mati atau sakit). Dalam setiap kandang disiapkan multiple nest (sangkar) untuk tempat bertelur. Sangkar yang disiapkan berbentuk konvensional dengan jumlah 80 perkandang. Setiap sangkar disekat-sekat menjadi 24 tempat untuk bertelur yang dilapisi dengan sekam berbau serutan kayu. Sekam ini harus segera ditambah apabila sudah menipis agar telur yang dihasilkan tidak kotor dan mengurangi jumlah telur pecah. Sangkar terletak 60-70 cm dari lantai dasar dengan jarak ± 2 m antar kandang.

Pada masa ini pendewasaan kelamin (*sexual maturity*) dipacu dengan cara membuka penutup kandang paling luar yaitu terpal tirai hitam, pengantian daya bola lampu menjadi 60 watt dan memperlama penyinaran hingga 14 jam sehari. Peningkatan intensitas cahaya akan memacu ayam dewasa kelamin dengan cara merangsang kelenjar pineal otak untuk memproduksi Folicle Stimulating Hormone (FSH). Prosedur pembukaan tirai pada breed Arbor Acres (AA) dilakukan pada saat umur 23 minggu dan tipe Avian pada umur 22 minggu. Biasanya 1 minggu setelah membuka tirai ayam tipe AA akan mulai berproduksi sedang tipe Avian ± 12 hari kemudian.



Model pemberian pakan pada masa produksi ini adalah setiap hari tanpa puasa dengan pakan khusus produksi (kode 534-1) sedang jantan mulai menggunakan male feeder dengan jenis pakan 533. Floor space pada periode ini adalah 6,8-8 ekor/m².

Pengambilan telur dilakukan 4 kali sehari yaitu pukul 08.00, 10.00, 13.00 dan 15.00. Waktu pengambilan sedemikian rupa ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko penumpukan telur dan agar kebersihan telur dapat terjaga. Sebelum jumlah produksi mencapai 20 % dari jumlah betina, telur yang dihasilkan tidak digunakan sebagai telur tetas atau Hatching Egg (HE) dan hanya digunakan sebagai telur komersial (dijual). Segera setelah diambil, telur-telur tersebut digrading menjadi beberapa tipe yaitu jumbo, junior, dirty, misshape, cracked dan HE, kemudian telur-telur tersebut difumigasi dalam ruang fumigasi dengan campuran PK dan formalin 40 % dengan perbandingan 1 : 2.. Tipe HE memiliki kriteria bentuk normal (tidak terlalu lonjong atau bulat), tidak retak atau berlubang dan memiliki berat antara 48-54 gram. Telur-telur HE dikumpulkan dan dikirimkan ke Hatchery untuk ditetaskan.

II.4. Vaksinasi dan Kontrol Kesehatan

Kontrol kesehatan dilakukan untuk menekan seminimal mungkin kejadian penyakit. Kontrol kesehatan yang dilakukan meliputi antara lain program vaksinasi, pemberian vitamin, sanitasi kandang & kandang serta penerapan program biosecurity. Program vaksinasi dan pemberian vitamin dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan daerah dan kondisi masing-masing untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan dilakukan vaksinasi adalah menimbulkan kekebalan tubuh terhadap serangan penyakit.

Penyakit-penyakit yang sering menyerang ayam antara lain adalah ND, EDS, ILT, IB, fowl cholera, coccidiosis, pullorum, gumboro, CRD dan lain-lain. Untuk mencegah terjadinya penyakit maka dilakukan program vaksinasi yang terjadwal pada tiap periodenya. Jadwal program vaksinasi dan macam pemberiannya dapat dilihat dalam lampiran.

Ayam yang menderita sakit harus segera dimusnahkan dan yang kemungkinan terserang penyakit diisolasi untuk kemudian dilakukan pengobatan dan revaksinasi bila perlu.



III. BIOSECURITY

Biosecurity merupakan hal yang penting dalam peternakan breeder karena berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan ayam yang berpengaruh pada kualitas & produksi ayam tetas. Tindakan *biosecurity* harus diterapkan dengan baik dan benar. Pemeliharaan broiler breeder dengan sistem kandang closed house dan *all in all out* mengharuskan setiap manusia, peralatan dan alat transportasi yang masuk dan keluar dari farm dikendalikan dengan program *biosecurity* yang ketat. Program *biosecurity* ini terbukti sangat efektif dalam menekan kejadian penyakit dalam suatu farm.

Pengamanan *biosecurity* dalam farm CP II ada 3 lapis yaitu di pintu masuk satpam, pintu masuk are farm atau flock dan di pintu masuk masing-masing kandang. *Biosecurity* lapis pertama terdapat dua pintu yaitu pintu khusus untuk kendaraan bermotor dan pintu masuk perorangan. Setiap kendaraan bermotor dan orang yang masuk ke dalam farm di spray dengan desinfektan yang mengandung desinfektan *Urcasan* dengan kandungan 200 cc per 100 liter air.

Biosecurity lapis kedua memasuki areal kandang juga dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk kendaraan bermotor dan perorangan. Orang yang hendak masuk ke arel farm harus melewati ruangan khusus sepanjang ± 4 m yang diberi sekat berkelok-kelok sepanjang lorong. Sebelum melewati ruangan ini orang tersebut harus melepaskan seluruh atributnya pada ujung pintu masuk, lalu berjalan melewati lorong berkelok-kelok tersebut sambil disemprot dengan desinfektan dengan kandungan yang sama dengan *biosecurity* lapis pertama. Di ujung lorong masuk dan keluar terdapat ruang untuk mandi dan berganti baju. Pada ujung lorong keluar disediakan seragam dan sepatu bot sebagai ganti pakaian. Pintu masuk *biosecurity* lapis kedua ini terdiri dari 3 bagian yaitu untuk karyawan, staf dan tamu. Perlakuan untuk kendaraan bermotor yang hendak memasuki areal farm sama dengan perlakuan pada *biosecurity* lapis pertama.

Biosecurity lapis ketiga terletak di depan masing-masing kandang berupa bak kolam berukuran panjang, lebar, tinggi ± 60 cm x 100 cm x 10 cm. Desinfektan yang dipakai adalah *Tektrol* 150 cc dicampur dengan air 100 liter dan setiap orang yang hendak memasuki areal kandang wajib mencelupkan kaki yang dibungkus sepatu bot ke dalam kolam tersebut. *Biosecurity* lapis ketiga ini untuk menghindarkan kemungkinan adanya penyebaran atau perpindahan penyakit antar kandang. Selain pengamanan dengan



penggunaan kolam celup, pengamanan biosecurity kandang yang tak kalah pentingnya adalah penyingkiran ayam sakit, pemusnahan bangkai ayam dengan cara dibakar dan kontrol terhadap rodentia (tikus) dengan pemberian racun. Kontrol rodentia ini sangat penting karena berperan sebagai vektor penyebaran penyakit.

Biosecurity merupakan program Charoen Pokphand yang sangat bagus diterapkan, dimana segala hal yang masuk ke dalam dan keluar dari farm dapat dikontrol dan dikendalikan dari kemungkinan terjadinya kasus penularan penyakit dari luar dan antar kandang.



LAMPIRAN :

**JADWAL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI HATCHERY JOMBANG**

Tanggal	Kegiatan
02-01-2001	Datang ke lokasi, pengenalan lapangan, Orientasi lapangan
03-01-2001	Grading, Pull Chick, Pengepakan
04-01-2001	Transfer, Pembuatan box kerdus



LAMPIRAN :

JADWAL KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN DI PT CHAROEN POKPHAND JAYA FARM II JOMBANG

Tanggal	Kegiatan
05-01-2001	Datang ke lokasi, pengenalan lapangan
06-01-2001	Orientasi lapangan
08-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 3 & 4) + kegiatan rutin kandang
09-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 5 & 18) + kegiatan rutin kandang
10-01-2001	Kegiatan rutin kandang + seleksi ayam
11-01-2001	Kegiatan rutin kandang
12-01-2001	Kegiatan rutin kandang + Seleksi
13-01-2001	Kegiatan rutin kandang + Seleksi
15-01-2001	Kegiatan rutin kandang + Diskusi
16-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 8 & 7)
17-01-2001	Kegiatan rutin kandang
18-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 9)
19-01-2001	Kegiatan rutin kandang
20-01-2001	Kegiatan rutin kandang
22-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 10 & 11)
23-01-2001	Kegiatan vaksinasi (kandang 12 & 13)
24-01-2001	Diskusi + kegiatan rutin kandang
25-01-2001	Kegiatan rutin kandang + grading telur
26-01-2001	Kegiatan rutin kandang + grading telur
27-01-2001	Pulang



LAMPIRAN :

JADWAL PEMBERIAN VAKSIN BROILER PARENT STOCK UNTUK WILAYAH JAWA TIMUR

Umur	Jenis Vaksin	Aplikasi	Produsen Vaksin	Pemeriksaan Darah
1 hari	MD - Rismavac (Marek Disease) IB - H120	SC (hatchery) Spray / Intra Orbital	Intervet Intervet	
3 hari	Coccivac	Spray dalam pakan	Schering Plough	
7 hari	ND + IB (clone 30 + Ma 5) Reo (S-133)	Intra Orbital Sub Cutan	Intervet Intervet	
14 hari	IBD (LZ228 E or Blen)	DW atau Oral	Intervet, Sanofi	
21 hari	ND + IB (Clone 30 + Ma 5) ND (Killed) 1/2 dosis	Intra Orbital Sub Cutan	Intervet Intervet, MBL	ND
6 minggu	Coryza (0,5 ml) Reo (S -1133)	Intra Muscular (kaki) Intra Muscular	Kitasato Intervet	ND, MS
8 minggu	ND + IB (Clone 30 + Ma 5) ND + EDS (killed)	Intra Orbital Intra Muscular	Intervet MBL	
10 minggu	ILT FP + AE	IN WW	Intervet, MBL Intervet, Schering P.	ND, MG, Salmonela
14 minggu	ND + IB (Clone 30 + Ma 5) ND + EDS (killed)	Intra Orbital Sub Cutan	Intervet Intervet	ND, MG
16 minggu	Coryza (0,5 ml) Reo (S -1133)	Intra Muscular (kaki) Intra Muscular	Kitasato Intervet	
20 minggu	ND + IB (Clone 30 + Ma 5) ND + IB (multi) + IBD (killed)	Intra Orbital Intra Muscular	Intervet Intervet, MBL	ND, MG, EDS
24 minggu	ND (Clone 30) 1 dosis ND (killed)	Intra Muscular Intra Muscular	Intervet Intervet, MBL	ND, MG, Salmonela
30 minggu	ND (Clone 30) 1 dosis	Intra Orbital atau IM	Intervet	ND, MG, IBD
40 minggu	ND (Clone 30) 1 dosis ND (killed)	Intra Muscular Intra Muscular	Intervet Intervet	ND
50 minggu	ND (Clone 30) 1 dosis	Intra Orbital atau IM	Intervet	ND, MG
60 minggu	ND (Clone 30) 1 dosis	Intra Orbital atau IM	Intervet	

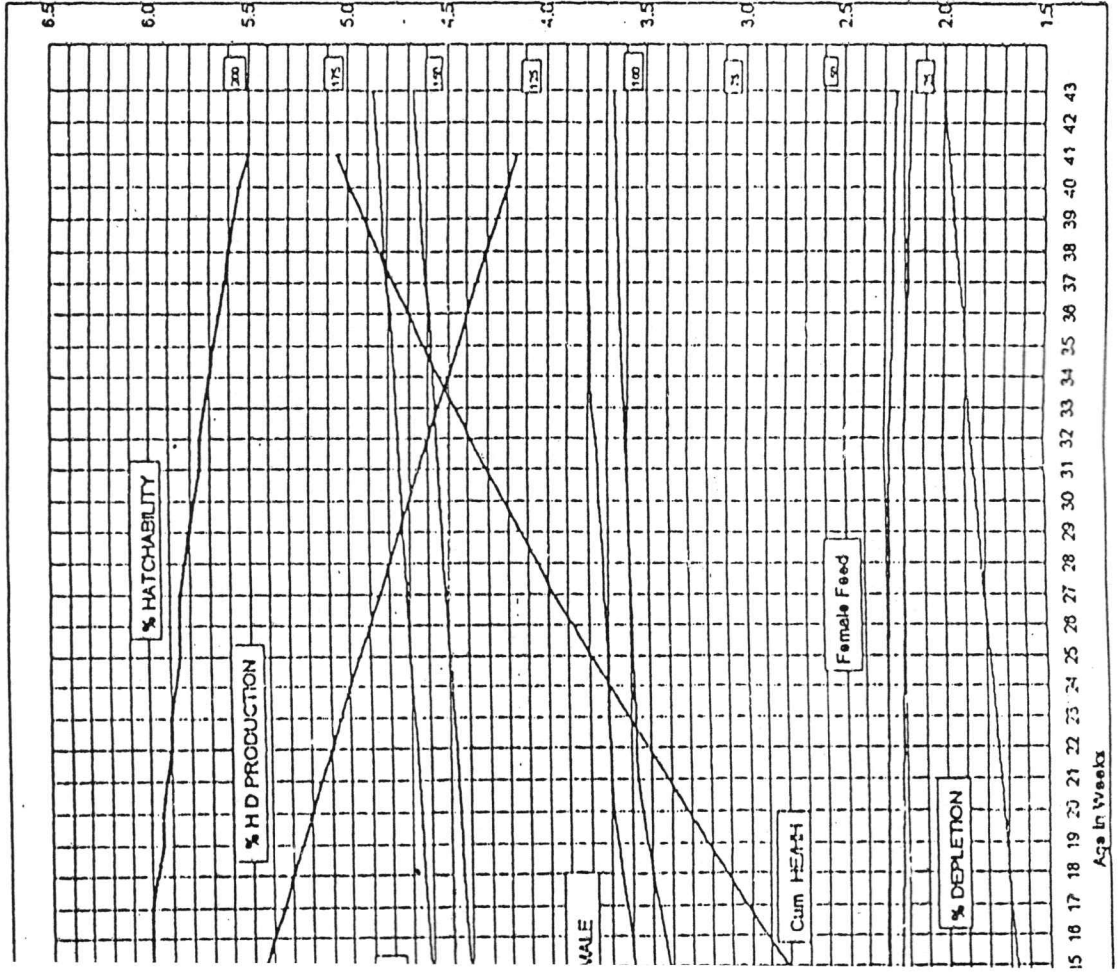
DOMAN MANAGEMEN

No.	Pola mkn. P	Pola mkn. M	Jenis mkn.	Program mkn.	Light (lx)	DW. Fm.	UW. Ml.	Tinggi Niple	Pelobaran ekor / M2	Pedoman kipas								Pedoman c. p							
										1	2	3	4	5	6	7	8	Tmp.	cm	O					
	1.7	1.70	531		24/60w			12 cm	80			31							34	15 Sc.	5				
	1.50	1.90	531		24			12 cm	80			31								15 Sc.	5				
	1.80	2.10	531		22			12 cm	40			31								15 Sc.	5				
	2.00	2.30	531		22			13 cm	40			31								15 Sc.	5				
	2.30	2.50	531		18			14 cm	30			30								15 Sc.	5				
	2.60	2.70	531		18			15 cm	30			30								15 Sc.	5				
	2.80	2.90	531		18			16 cm	30			30								15 Sc.	5				
1	2.04	2.30										30								15 Sc.	5				
	2.15	3.10	531		16			17 cm	20			30								31	30 Sc.	5			
	2.50	3.20	531		16			17 cm	20			30									30 Sc.	5			
	2.95	3.30	531		16			18 cm	20			30									30 Sc.	5			
	3.00	3.40	531		16			19 cm	20			30									30 Sc.	5			
	3.00	3.50	531		16			19 cm	20			30									30 Sc.	5			
	3.10	3.60	531		16			20 cm	20			30									30 Sc.	5			
	3.25	3.60	531		16			20 cm	20			30									30 Sc.	5			
2	3.00	3.40				0.18	0.30					30									30 Sc.	5			
	3.30	3.80	531		14			21 cm	15			29									30	30 Sc.	5		
	3.40	4.00	531		14			21 cm	15			29										30 Sc.	5		
	3.50	4.20	531		14			21 cm	15			29										30 Sc.	5		
	3.60	4.40	531		14			22 cm	12			29										30 Sc.	5		
	3.70	4.60	531		14			22 cm	12			29										30 Sc.	5		
	3.80	4.80	531		14			22 cm	12			29										30 Sc.	5		
	3.90	5.00	531		14			23 cm	12			29										30 Sc.	5		
3	3.60	4.40				0.34	0.50					29										30 Sc.	5		
	3.90	6.20	531		12			23 cm	12			28	27									29	30 Sc.	5	
	3.95	6.20	531		12			24 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
	4.00	6.30	531		12			24 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
	4.05	6.40	531		12			24 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
	4.10	6.50	531		12			24 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
	4.15	6.60	531		12			25 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
	4.20	6.60	531		12			25 cm	12			28	27										30 Sc.	5	
4	4.05	6.40		4/3		0.43	0.73																30 Sc.	5	
5	4.20	6.60	531	4/3	8/10w	0.53	0.90	25 cm	12			28	27										29	30 Sc.	5
6	4.40	6.80	531/532	4/3	8	0.62	1.04	26 cm	12			28	27										29	60 Sc.	5
7	4.60	7.00	532	4/3	8	0.72	1.12	28 cm	12			28	27										29	60 Sc.	5
8	4.80	7.30	532	4/3	8	0.81	1.31	30 cm	8			28	27										29	60 Sc.	5
9	5.00	7.50	532	4/3	8	0.91	1.44	32 cm				28	27										29	60 Sc.	5
10	5.20	7.80	532	4/3	8	1.00	1.58	34 cm				28	27										29	60 Sc.	5
11	5.40	8.00										28	27										29	60 Sc.	5
12	5.30	8.40																							
13	6.20																								
14	6.70																								
15	7.30																								
16	7.30																								
17	8																								
18																									

AVIAN B₁ JILER BREEDER

NO. HOUSED (F): _____ DATE : _____
 (M): _____ STARTED: _____

Wks	S.T.D		ACTUAL		% UNL
	BW	GAIN	BW	GAIN	
1					
2					
3	400				
4	500				
5	550				
6	650				
7	770	120			
8	900	130			
9	1010	110			
10	1120	110			
11	1235	115			
12	1350	115			
13	1450	100			
14	1550	100			
15	1650	100			
16	1750	100			
17	1850	100			
18	1950	100			
19	2050	100			
20	2150	100			
21	2300	150			
22	2450	150			
23	2720	270			
24	2550	130			
25	2980	130			
26	3080	100			
27	3180	100			
28	3280	100			
29	3350	60			
30	3420	60			
31	3470	50			
32	3515	45			
33	3540	25			
34	3550	10			
35	3560	10			
36	3570	10			
37	3580	10			
38	3590	10			
39	3600	10			
40	3610	10			
41	3620	10			
42	3630	10			
43	3640	10			
44	3650	10			
45	3650	10			
46	3670	10			
47	3680	10			



VOCALINER PUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
 (CENTRAL JAVA AND EAST INDONESIA)

Age	Vaccine	Application	Vaccine Producer	Blood Test
Day	MD (Rismavac)	SC (Hatchery)	Intervet	
	IB (H. 120)	Spray or IO	Intervet	
Day	Cocclivac (Type D)	Spray on Feed	Schering Plough	
Day	ND + IB (Clone 30 + Ma B)	IO	Intervet	
	Reo (S - 1133)	SC	Intervet	
Day	IBD (LZ 228 E or Blen)	DW or Oral	Intervet, Sanofi	
Day	ND + IB (Clone 30 + Ma B)	IO	Intervet	ND
	ND (Killed) 1/2 dose	SC	Intervet, MBL	
	FP	WW	Intervet, MBL	
Week	Coryza (0.5 ml)	IM (Leg)	Kitasato	ND, MS
	Reo (S - 1133)	IM	Intervet	
Week	ND + IB (Clone 30 + Ma B)	IO	Intervet	
	ND + IBD (Killed)	IM	MBL	
Week	ILT	IN	Intervet, MBL	ND, MG, Salmo.
	FP + AE	WW	Intervet, Schering Plough	
Week	ND + IB (Clone 30 + Ma B)	IO	Intervet	ND, MG
	ND + EDS (Killed)	IM	Intervet	
Week	Coryza (1.0 ml)	IM (Leg)	Kitasato	
	Reo (Killed)	IM	Intervet	
Week	ND + IB (Clone 30 + Ma B)	IO	Intervet	ND, MG, EDS.
	ND + IB (multi) + IBD (Killed)	IM	Intervet, MBL	
Week	ND (Clone 30) 1 dose	IM	Intervet	ND, MG, Salmo
	ND (Killed)	IM	Intervet, MBL	
Week	ND (Clone 30) 1 dose	IO or IM	Intervet	ND, MG, IBD
Week	ND (Clone 30) 1 dose	IM	Intervet	ND
	ND (Killed)	IM	Intervet	
Week	ND (Clone 30) 1 dose	IO or IM	Intervet	ND, MG
Week	ND (Clone 30) 1 dose	IO or IM	Intervet	

Effective on, 01 January 2000

Monkol Thongsiri

MONKOL THONGSIRI
 SENIOR EXECUTIVE

- Mr. Thong C
- Mr. Prascha B
- Mr. Attapol B
- Drh. Darmansyah
- Mr. Voof C
- Dr. Hilda S

WEEKLY GROWING REPORT

FARM / UNIT : OP 11 - JOHEANIS
 FLOCK : BREED ;
 HOUSE NO : PEN : 1-10

DATE BEGINNING - ENDING OF WEEK : SRS

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Tanggal	Umur	Sex	Salasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sa
Depilition female							
Depilition male							
Feed used ♀							
Feed used ♂							
Quinadic							
Nopstress							
LS-100							
Orbafine							

Vaccination & Medication				
Date	Kind	Media	Serial	Exp date
From / To		Dosis		

Praktek sistem depilasi I kepan II
 Praktek sistem depilasi kepan II

Orange No Birds
Box B
Box Kaja
Totok smol
Totok smol 2

Orangkum

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM
DENANYAR -- JOMBANG

CATATAN TEMPERATUR

KANDANG :

BULAN :

GL	09.00		12.00		15.00		18.00		KETERANGAN
	TEMP	RH	TEMP	RH	TEMP	RH	TEMPERATUR		
	C	%	C	%	C	%	MIN	MAX	
1									
2									
3									
4									
5									
6									
7									
8									
9									
10									
11									
12									
13									
14									
15									
16									
17									
18									
19									
20									
21									
22									
23									
24									
25									
26									
27									
28									
29									
30									
31									

1. Temperatur dan kelembaban supaya dicatat setiap hari (apabila temperatur menunjukkan 22 Celcius keatas, supaya segera diperiksa apakah berlungsi dengan baik)
2. Temperatur minimum dan maximum dicatat pada jam 15.00 kemudian tombol rese panpai menempel pada act. temperatur (Diisiukan 1 hari 1 kali pada jam 15.00, temperatur minimum dan maximum yang dicatat)

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM – CP II Jombang

BUKTI PENGAMBILAN VACCIN & MEDICIN

19 Tanggal :

JENIS VACCIN & MEDICIN										TANDA TANGAN
										1
										2
										3
										4
										5
										6
										7
										8
										9
										10
										11
										12
										13
										14
										15
										16
										17
										18

PT. CHAROEN POKPHAND JAYA FARM – CP II Jombang

BUKTI PENGAMBILAN VACCIN & MEDICIN

0919 Tanggal :

JENIS VACCIN & MEDICIN										TANDA TANGAN
										1
										2
										3
										4
										5
										6
										7
										8
										9
										10
										11
										12
										13
										14
										15
										16
										17
										18

**LAPORAN KOASISTENSI
DI TAMAN TERNAK PENDIDIKAN
(23 MEI – 17 JUNI 2000)**



Oleh :
**EDI SUGIANTO
SIWI SUGIARTI
HENDRA SUSILA
IIN DWI WINARNO
PATRICIA J. DAELY
HERMIN KURNIAWATI
LUKI KUSUMAWARDANI
DOMINGOS DE ANDRADE
PRIHANTO NUR CAHYONO
MUHAMMAD FAKHIRUR ROIS**

**FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2000

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga merupakan salah satu lembaga pendidikan negara yang mencetak tenaga dokter hewan. Guna mencetak Dokter Hewan yang profesional menjelang era pasar bebas, Dokter Hewan dituntut mempunyai kualifikasi yang lebih baik secara teoritis maupun praktis di lapangan, juga dalam dunia peternakan. Untuk itu diperlukan pengalaman kerja di lapangan agar seorang dokter hewan memiliki kualitas yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mengantisipasi hal itu, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya mendirikan Taman Ternak Pendidikan (TTP) atau Teaching Farm yang dimanfaatkan oleh mahasiswa calon Dokter Hewan dengan menjalani masa Ko Asistensi untuk dapat melatih diri dalam menangani suatu usaha peternakan secara nyata.

I.2. Sejarah Taman Ternak Pendidikan

Taman Ternak Pendidikan berdiri atas prakarsa Bapak H.M. Noer selaku tokoh pendiri Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Berkat kerjasama Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dengan pihak swasta, maka didirikan Taman Ternak Pendidikan yang berdiri diatas lahan seluas kurang lebih 1 Ha yang terletak di Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik Jawa Timur. Taman Ternak Pendidikan ini diresmikan pada tanggal 28 Maret 1989 oleh Gubernur Jawa Timur yang waktu itu dijabat oleh Soelarso.

Sebagian besar areal tanah di kecamatan Kedamean terdiri atas lapisan tanah latasol dan partikel lempung yang kesuburannya kurang. Keadaan udara panas kering dengan kelembaban 65 %. Curah hujan maksimal 50 mm/bulal – minimal 16,8 mm/bulal dengan rata-rata 17 mm/bulal. Suhu 18 – 36 °C dan ketinggian 4 – 6 m diatas permukaan air laut.

Taman Ternak Pendidikan sebagai perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi memiliki tiga tujuan :

1. Sebagai sarana pendidikan praktek mahasiswa didalam maupun diluar Universitas Airlangga, kususnya Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Sebagai sarana penelitian bagai mahasiswa dan staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
3. Sebagai proyek percontohan pengembangan peternakan, pendidikan pelatihan peternakan bagi masyarakat petani peternak di sekitar lokasi Taman Ternak Pendidikan pada khususnya dan masyarakat peternak pada umumnya.

I.3. Tujuan Koasistensi di Taman Ternak Pendidikan

Tujuan Koasistensi di Taman Ternak Pendidikan yaitu agar para mahasiswa calon Dokter Hewan mendapatkan pengalaman kerja dilingkungan peternakan dengan cara mencari dan menyelesaikan permasalahan dalam peternakan secara profesional.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN KOASISTENSI

II.1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Koasistensi mahasiswa di Taman Ternak Pendidikan dilaksanakan mulai 23 Mei 2000 – 17 Juni 2000. Pelaksanaan kegiatan direncanakan dan disusun oleh mahasiswa koasistensi sendiri dan tetap berpedoman pada ketentuan kerja yang pernah ditetapkan oleh Taman Ternak Pendidikan dibawah staf pengajar Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga yang telah ditunjuk.

II.2. Kegiatan Manajemen Pada Sapi Perah

A. Sapi Perah

Sapi perah yang dipelihara adalah Frisien Holstein (FH) yang berjumlah 13 ekor. Sapi-sapi ini diberi indentitas sendiri-sendiri antara lain : Leny, Zulaeha, Sana, Lany, Sari, Dina, Yani, Ida, Wati, Anisa, Pujon, Dewi, dan Misi. Pemeliharaan sapi-sapi ini dilakukan secara intensif dan diharapkan hasilnya memuaskan.

B. Manajemen Pakan

Manajemen pakan ini meliputi pembelian rumput, pemberian pakan serta konsentrat dan pemberian mineral. Pemberian pakan berupa rumput dilakukan tiga hari sekali. Rumput yang diberikan berupa rumput gajah. Untuk dua ekor sapi diberikan 1 ikat rumput (1 ikat rumput kira-kira 35-40 Kg). Konsentrat yang diberikan adalah ampas tahu dan dedak. Perbandingan ampas tahu dan dedak untuk satu ekor sapi adalah satu ember

(10kg) ampas tahu : 2 kg dedak. Pemberian rumput gajah dan dedak dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Mineral yang diberikan produksi USFA dicampur dengan konsentrat.

C. Pemeriksaan Air Susu dan pencatatan produksi

Pemeriksaan terhadap air susu menggunakan uji organoleptis antara lain : Bau, Warna, Kebersihan, Kekentalan dan Uji Alkohol. Sedangkan produksi air susu dicatat tiap hari pagi dan sore, dapat dilihat pada lampiran.

D. Kontrol Kesehatan

Kontrol kesehatan sapi perah dilakukan tiap hari pagi dan sore sesuai jadwal kerja dan dapat dilihat pada lampiran.

Kegiatan yang dilakukan secara rutin pada ternak sapi perah meliputi : pemeliharaan kebersihan kandang, pemberian pakan dan minum, pemerahan susu, kontrol kesehatan dan produktifitas.

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan adalah :

Pagi (06.00 – selesai):

1. Membersihkan kandang dan saluran air
2. Memandikan sapi
3. Memberi pakan dan minum
4. Pemerahan susu dan pencatatan produksi serta pemeriksaan susu
5. Kontrol kesehatan sapi

Sore (15.00 – selesai) :

1. Membersihkan kandang dan saluran air
2. Memandikan sapi

3. Memberi pakan dan minum
4. Pemerahan susu dan pencatatan produksi serta pemeriksaan susu
5. Kontrol kesehatan sapi

Malam (21.00- selesai) :

1. Kontrol kandang dan kesehatan sapi

II.3. Kegiatan Manajemen Pada Unggas

Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada unit unggas adalah meliputi pemeliharaan kebersihan, pemberian pakan dan minum, kontrol kesehatan dan pengambilan telur, pemberian vitamin serta obat cacing.

A. Ayam Layer.

Ayam layer ini bibitnya berasal dari Comfed yaitu strain Lohman. Pemeliharaan mulai DOC dengan kandang liter berjumlah 1000 ekor. Pada saat produksi dipindah pada kandang baterai. Ayam mulai bertelur bulan April 2000 dan pada bulan Mei 2000 dengan produksi rata-rata 85 %.

B. Manajemen Pakan dan Minuman.

Pada manajemen pakan meliputi pemberian pakan yaitu berupa perbandingan antara KLK super (konsentrat khusus layer) : jagung : dedak adalah 30% : 40% : 30%.
Protein 30% *2%* *12%* *0.11 8%*

KLK super disini digunakan produksi Comfeed. Pemberian pakan pada ayam layer 115-120 gram /ekor/hari. Pakan diberikan dua kali sehari.

C. Pengambilan Telur dan Kontrol Kesehatan

Pengambilan telur ayam dilakukan pada sore hari setelah pemberian pakan dan air minum selesai, sedangkan kontrol kesehatan dilakukan pagi dan sore. Hasil dapat dilihat pada lampiran.

Pagi (06.00-selesai):

1. Membersihkan tempat minum.
2. Pemberian pakan dan air minum.
3. Kontrol kesehatan.

Sore (14.00-selesai):

1. Membersihkan tempat minum.
2. Pemberian pakan dan air minum.
3. Pengambilan telur.
4. Kontrol kesehatan.

KEGIATAN KESEHATAN HEWAN

KOAS di TEACHING FARM

23 Mei - 17 Juni 2000.

Tanggal	Nama/Jenis	Gejala Klinik	Diagnosa	Terapi
25-5-00	Sapi pemacek	tidak mau makan	Kurang vitamin	-B comp 12ml/IM - Cobamin
26-5-00	Sapi perah	sakit pada teracak		Spray dengan spiritus- minyak tanah
27-5-00	Sapi perah	bengkak berisi nanah pada paha kanan, dipijat terasa sakit	Abses	- Procain Hcl -minyak goreng + bawang putih
28-5-00	Lanjutan abses			-minyak+ bawang putih
29-5-00	Sapi potong	lukapadapunggung dan kaki		- Oxyject Minyak + bawang putih + sulfur
3-6-00	Sapi perah (nc. 4)	nafsu makan menurun	Kurang vitamin	B Comp 10 cc/ im
5-6-00	Sapi perah (no. 4)	mencret	Enteritis	Papaverin
	Sapi perah (no. 3)	Nafsu makan menurun	Heat stress	- Cobamin

8-6-00	Sapi perah (no. 5)	Borok pada paha kiri		Sulfanilamide powder
11-06-00	Sapi perah (no.6)	Susu Menggumpal	Mastitis	Penicilin intra mammae

LAMPIRAN Produksi susu sapi perah di TF:

Tanggal	Produksi susu (liter)		total
	Pagi	Sore	
23 Mei 2000	64	28	92
24 Mei 2000	60	29	89
25 Mei 2000	62	28	90
26 Mei 2000	66,5	26,5	93
27 Mei 2000	64	26,5	90,5
28 Mei 2000	59,5	32	91,5
29 Mei 2000	61	29,5	90,5
30 Mei 2000	60	28	88
31 Mei 2000	58	31,5	89,5
1 Juni 2000	58	32	90
2 Juni 2000	59,5	27,5	87
3 Juni 2000	62,5	27	89,5
4 Juni 2000	66	26	92
5 Juni 2000	62	28	90
6 Juni 2000	58	28,5	86,5
7 Juni 2000	59	29	88
8 Juni 2000	63	27,5	90,5
9 Juni 2000	65,5	25,5	91
10 Juni 2000	64	25,5	89,5
11 Juni 2000	63	29	92
12 Juni 2000	57	30	87
13 Juni 2000	58,5	29,5	88
14 Juni 2000	58	30,5	88,5
15 Juni 2000	63	32	95
16 Juni 2000	61,5	32,5	94
17 Juni 2000	66	30	96

LAMPIRAN Produksi dan penjualan telur ayam setiap hari

Tanggal	Produksi telur (butir)	Prosentase
23 Mei 2000	818	88,52
24 Mei 2000	754	81,60
25 Mei 2000	874	94,58
26 Mei 2000	834	90,25
27 Mei 2000	824	89,17
28 Mei 2000	806	87,23
29 Mei 2000	817	88,42
30 Mei 2000	815	88,26
31 Mei 2000	815	88,20
1 Juni 2000	810	87,85
2 Juni 2000	778	84,38
3 Juni 2000	802	87,36
4 Juni 2000	780	84,96
5 Juni 2000	753	82,20
6 Juni 2000	784	85,40
7 Juni 2000	807	87,41
8 Juni 2000	785	85,51
9 Juni 2000	815	88,78
10 Juni 2000	793	86,38
11 Juni 2000	786	85,62
12 Juni 2000	788	85,89
13 Juni 2000	790	86,05
14 Juni 2000	760	82,79
15 Juni 2000	774	84,31
16 Juni 2000	780	84,97
17 Juni 2000	783	85,29

LAPORAN

KEGIATAN KOASISTENSI
DI BALAI KARANTINA HEWAN TANJUNG PERAK
SURABAYA

1 - 5 MEI 2000



oleh :

SIWI SUGIARTI
DOMINGGUS DE ANDRADE
EDDY SUGIANTO
IIN DWI WINARNO
PATRICIA
LUKY KUSUMAWARDANI
HERMIN KURNIAWATI
HENDRA SUSILA
PRIHANTO NUR C
MUH. FAKHRUR ROIS
SLAMET PRASOJO

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

2000

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas berkat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan masa koasistensi di Balai Karantina Tanjung Perak Surabaya dan dapat menyelesaikan penyusunan laporan ini.

Koasistensi di Balai Karantina Hewan Tanjung Perak Surabaya dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 2000 sampai dengan 5 Mei 2000 bertempat di Pelabuhan Laut Tanjung Perak dan Wilayah Kerja Juanda.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Karantina Hewan Tanjung Perak Surabaya beserta seluruh staf yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama melakukan kegiatan koasistensi.

Laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Surabaya, Mei 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. BALAI KARANTINA HEWAN	2
2.1. Arti dan Tindakan Karantina Hewan	2
2.2. Sejarah dan Dasar Hukum	2
2.3. Susunan Organisasi Karantina Hewan	3
2.4. Tugas dan Fungsi Karantina Hewan	5
BAB III. PROSEDUR KARANTINA HEWAN	6
3.1. Prosedur Karantina	6
a. Permohonan Ijin Masuk	6
b. Hewan Masuk Karantina	7
c. Waktu Karantina	7
d. Laporan Kedatangan Kapal	8
e. Pemeriksaan Kapal	8
f. Persetujuan Muat	8
3.2. Prosedur Pemasukan Ternak	9
3.3. Prosedur Pengiriman Ternak	10
3.4. Prosedur Pengiriman Hewan Kesayangan (Anjing, Kucing, Kera dan sebangsanya) di Wilayah Republik Indonesia	11

3.6.	Prosedur Pemasukan Satwa Liar yang Tidak Dilindungi	12
3.7.	Prosedur Pengeluaran Satwa Liar yang Tidak Dilindungi	13
3.8.	Prosedur Pemasukan dan Pengiriman Bahan Asal Hewan dan Hasil Bahan Asal Hewan	15
BAB IV.	HASIL KEGIATAN	16
4.1.	Pelabuhan Laut Tanjung Perak	16
4.2.	Wilayah Kerja Juanda	17
BAB V.	KESIMPULAN DAN SARAN	18

GAMBAR

halaman

Gambar

1.	Bagan Prosedur Pengiriman Ternak	10
2.	Bagan Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya	12
3.	Bagan Prosedur Pemasukan Atau Pengeluaran Satwa Liar yang Tidak Dilindungi	14
4.	Bagan Prosedur Pemasukan dan Pengiriman Bahan Asal Hewan dan Hasil Bahan Asal Hewan	15

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran	
1. Form Certificate Karantina Hewan	19
2. Jenis Penyakit Hewan di Indonesia	21

BAB I

PENDAHULUAN

Letak geografis Indonesia yang strategis dalam segala aspek kehidupan mengakibatkan mudahnya penyebaran penyakit pada hewan yang merugikan baik pada hewannya sendiri maupun pada kehidupan manusia. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengantisipasi keadaan yang tidak diinginkan yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap aktivitas lalu lintas ternak baik yang melalui jalur darat, laut maupun udara.

Balai Karantina Hewan adalah unit pelaksana teknik di bidang penolakan penyakit hewan, dalam lingkungan Departemen Pertanian, yang berada di bawah dan bertanggung jawab pada pusat karantina pertanian. Menurut SK Mentan Nomor 800/KPTS/OT/210/12/94 maka Balai Karantina Hewan mempunyai tugas melaksanakan pencegahan masuk dan keluarnya hama dan penyakit hewan karantina ke dan dari Wilayah Negara Republik Indonesia atau antar area di dalam Wilayah Negara Republik Indonesia berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Seberapa jauh tingkat keberhasilan pelaksanaan tindak karantina tergantung pada kesadaran dan pengetahuan masyarakat di samping aparat pelaksana yang diharapkan mempunyai dedikasi tinggi dalam mengemban tugas ini sehingga dapat mencapai titik sasaran yang diinginkan.

BAB II

BALAI KARANTINA HEWAN

2.1. Arti dan Tindakan Karantina Hewan

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian No 422/KPTS/LB. 720/6/1988 Karantina hewan diartikan sebagai semua tindakan yang bertujuan untuk mencegah masuk dan keluarnya penyakit karantina ke dalam dan dari wilayah Republik Indonesia dan mencegah tersebarnya penyakit karantina dari satu pulau ke pulau lain dalam wilayah republik Indonesia yang meliputi pemeriksaan kesehatan, perlakuan, perawatan/observasi dalam instalasi, penolakan, penahanan, pemusnahan dan pembebasan.

2.2. Sejarah dan Dasar Hukum

Karantina berasal dari bahasa Latin *Quadragesima*, yang berarti empat puluh yaitu masa isolasi selama 40 hari, sehingga tindak karantina dapat diartikan menjauhkan hewan dari hewan lainnya selama 40 hari dengan tujuan untuk menghindari penyebaran suatu penyakit hewan menular atau suatu tempat untuk menahan atau mengasingkan hewan sehingga bebas dari penyakit hewan menular.

Dasar-dasar hukum yang dipakai di Indonesia dalam melaksanakan tindak karantina adalah :

1. UU No.6/1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan
2. PP No.15/1967 tentang Penolakan, Pencegahan, Pemberantasan dan Pengobatan Penyakit Hewan
3. SK Mentan No.422/KPTS/LB.720/6/1988 tentang Karantina Hewan
4. UU RI No.16 tahun 1992 tanggal 8 Juni 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan
5. SK Mentan No.800/KPTS/OT/210/12/1994 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai, Stasiun dan Pos Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan

2.3. Susunan Organisasi Karantina Hewan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 800/KPTS/OT.210/12/1994 Balai Karantina Hewan mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari :

- a. Sub bagian tata usaha : bertugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, surat-menyurat, kearsipan, kelengkapan dan rumah tangga balai
- b. Seksi pelayanan teknik : mempunyai tugas melakukan pelayanan teknik terhadap kegiatan tindakan karantina, pengembangan teknik dan metode, pemantauan daerah sebar dan pembuatan koleksi hama dan penyakit hewan

c. Kelompok jabatan fungsional : terdiri dari pemangku jabatan fungsional di bidang karantina hewan serta jabatan fungsional lainnya berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Dengan terbitnya SK Mentan No 800/KPTS/OT/210/12/1994 maka Balai Karantina Kehewan Wilayah III Surabaya berubah nama menjadi Balai Karantina Hewan Tanjung Perak dengan wilayah kerja yang meliputi :

1. Pelabuhan Laut Tanjung Perak
2. Pelabuhan Ferry : Ketapang, Jangkar, Kalbut dan Sangkapura
3. Bandar Udara Juanda
4. Kantor Pos Surabaya
5. Tempat pemasukan/pengeluaran lainnya di Propinsi Jawa Timur kecuali pulau Madura (Pos Karantina Hewan Kamal)

Berdasarkan struktur organisasi yang baru Balai Karantina Hewan Tanjung Perak merupakan Unit Pelaksana Teknis dari Pusat Karantina Pertanian yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Pusat Karantina Pertanian dan secara administratif operasional dikoordinasikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian setempat.

Tugas dan Fungsi Karantina Hewan

Berdasarkan SK Mentan No.800/KPTS/OT/210/12/1994 maka tugas Balai Karantina Hewan adalah :

1. Melaksanakan penolakan masuknya penyakit hewan yang berasal dari luar negeri
2. Melaksanakan pengamanan penyakit bagi negara pengimpor hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
3. Mencegah penyebaran penyakit hewan dari suatu wilayah ke wilayah yang lain dalam wilayah Republik Indonesia
4. Mencegah keluar masuknya hewan yang dilindungi karena jumlahnya mendekati kepunahan

Balai Karantina Hewan berfungsi sebagai berikut :

1. Melaksanakan tindak karantina terhadap media pembawa hama dan penyakit hewan
2. Melaksanakan pengembangan teknik dan metode tindakan karantina hewan
3. Melaksanakan pemantauan daerah sebar hama dan penyakit hewan karantina
4. Melaksanakan pembuatan koleksi hama dan penyakit hewan karantina
5. Melaksanakan pengumpulan dan pengolahan data tindakan karantina
6. Melaksanakan urusan tata usaha

BAB III

PROSEDUR KARANTINA HEWAN

Sesuai dengan jenis alat pengangkutnya maka karantina hewan terbagi menjadi Karantina Laut dan Karantina Udara. Pada umumnya ternak yang dikirim melalui angkutan udara adalah hewan-hewan kecil dan bahan asal hewan yang biasa dikirim adalah kulit, telur, madu dan DOC. Sedangkan untuk karantina laut umumnya digunakan prosedur lalu lintas hewan besar, karena yang biasa dikirim melalui angkutan laut adalah hewan besar seperti sapi, kerbau, kuda, kambing, domba dan babi. Untuk lalu lintas hewan di darat tidak terdapat karantina darat tetapi berupa pos pengawasan lalu lintas hewan yang disebut *check point* yang berfungsi untuk mengawasi lalu lintas hewan antar propinsi yang terdapat dalam satu pulau. Pos-pos pengawasan lalu lintas hewan ini tidak berada dalam lingkungan Balai Karantina Hewan wilayah tertentu melainkan pengelolaannya diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Daerah.

3.1. Prosedur Karantina

a. Permohonan Ijin Masuk

Permohonan ijin masuk karantina ditujukan kepada dokter hewan karantina dengan tembusan kepada Balai Karantina Hewan. Permohonan ijin masuk karantina menggunakan formulir E.12a dan dilengkapi dengan lampiran ijin dari Kepala Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat

banyaknya hewan yang dimasukkan, tujuan pemasukan
di mana hewan akan dimuat
dan rencana pemuatan atau kedatangan kapal.

b. Hewan Masuk Karantina

Berdasarkan permohonan tersebut di atas, Dokter Hewan Karantina dapat memberikan ijin masuk karantina dengan formulir E.13 dengan tembusan disampaikan ke Balai Karantina Hewan. Hewan dimasukkan ke stasiun karantina dengan membawa surat ijin masuk karantina, daftar nama pegawai yang menjaga stasiun karantina dan surat jual beli.

c. Waktu Karantina

Waktu karantina harus disesuaikan dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.422/KPTS/LB.720/6/1988 pasal 16 yaitu :

1. Untuk hewan impor kecuali hewan yang akan langsung dipotong dan DOC adalah 14 hari atau sebagaimana ditetapkan dalam surat ijin pemasukan
2. Untuk hewan yang akan diekspor sesuai dengan waktu untuk penanganan tindak karantina atau sesuai dengan permintaan negara tujuan
3. Untuk hewan yang diangkut antar pulau, kecuali hewan yang akan langsung dipotong dan unggas, di daerah pengiriman 7 hari dan di daerah penerima 3 hari

d. Laporan Kedatangan Kapal

Eksportir melaporkan kedatangan kapal pada Dokter Hewan Karantina.

e. Pemeriksaan Kapal

Pemeriksaan terhadap kapal dilakukan setelah Dokter Hewan Karantina menerima laporan tentang kedatangan kapal dari eksportir :

1. Memeriksa ruang kapal untuk mengetahui kapasitas kapal dengan perhitungan ukuran untuk masing-masing jenis hewan
2. Ruangan yang cukup untuk menyimpan makanan dengan perhitungan 20 kg rumput kering/hari/ekor atau 30-40 kg/hari/ekor untuk rumput basah.
3. Persediaan air minum harus cukup selama perjalanan

f. Persetujuan Muat

1. Dua hari sebelum masa karantina berakhir, maka eksportir mengajukan surat permohonan periksa kepada Dokter Hewan Karantina bersangkutan (formulir E.8)
2. Pemeriksaan kesehatan hewan, kemudian diberi surat persetujuan muat (formulir E.12)
3. Setelah semua hewan dan pakannya dimuat maka dikeluarkan *Health Certificate*/surat keterangan kesehatan hewan (formulir E.14)

3.2. Prosedur Pemasukan Ternak

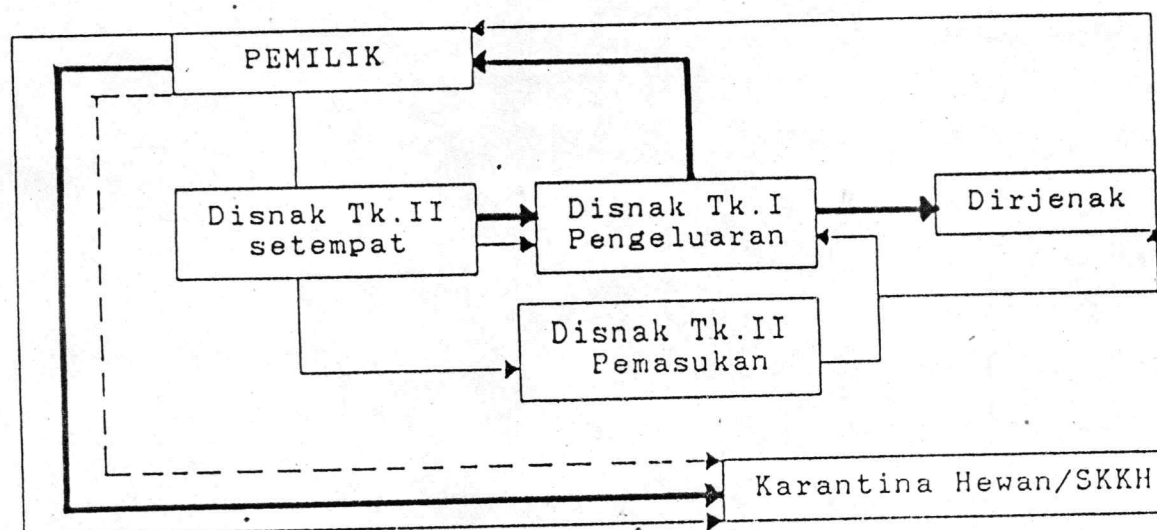
Importir mengajukan permohonan ijin kepada Menteri Pertanian melalui Dirjen Peternakan dengan tembusan kepada Balai Karantina Hewan dan Dinas Peternakan. Selain itu harus disertai keterangan kesehatan dari Dokter Hewan negara setempat yang menyatakan bahwa peternakan di mana ternak tersebut dibeli dan dipelihara sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum pengapalan telah bebas dari penyakit Anthrax, Bovine Malignant Catarrhal dan Q-fever. Surat keterangan ini harus disahkan oleh perwakilan negara Republik Indonesia di negara tersebut.

2. Dua hari sebelum kapal berlabuh, importir melapor kepada Dokter Hewan Karantina dengan tembusan kepada Kepala Balai Karantina
3. Pemeriksaan dokumen
4. Dokter Hewan Karantina memberikan persetujuan untuk bongkar muat (formulir E.10) atau menolak pembongkaran (formulir E.9)
5. Perintah masuk karantina (formulir E.11) dengan tembusan ke Balai Karantina Hewan
6. Selama dalam karantina diadakan pemeriksaan klinik dan laboratorium
7. Setelah berakhir masa karantina, maka hewan dibebaskan (formulir E.21) dan diberikan surat keterangan kesehatan (formulir E.14)

3.3. Prosedur Pengiriman Ternak

Terutama untuk pengiriman ternak bibit harus ada keterangan dari direktorat Jendral Peternakan, tetapi untuk hewan-hewan potong hanya diperlukan surat keterangan dari Dinas Peternakan setempat. Kemudian Balai Karantina Hewan setempat akan memberikan :

1. Surat keterangan lalu lintas hewan
2. Surat keterangan kesehatan hewan



Gambar 1 : Bagan Prosedur Pengiriman Ternak

Keterangan :

———— = ternak potong antar pulau

———— = ternak bibit antar pulau

- - - - - = DOC/unggas

SKKH = Surat Keterangan Kesehatan Hewan

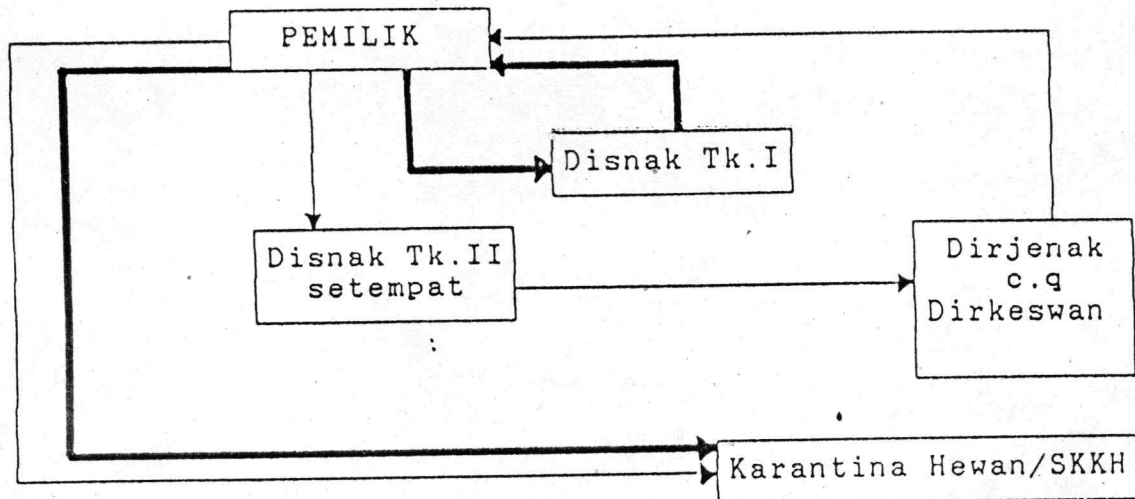
3.4. Prosedur Pengiriman Hewan Kesayangan (Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya) di Wilayah Republik Indonesia

Daerah bebas rabies di Indonesia meliputi : Madura, Bali, NTB, NTT, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan Barat, Timor Timur dan semua pulau yang termasuk wilayah pulau Sumatra. Anjing, kucing, kera dan sebangsanya harus mendapat ijin dari Menteri Pertanian, misalnya uuuntuk anjing pelacak dan hewan sirkus.

Setiap orang yang ingin membawa anjing, kucing, kera dan sebangsanya ke daerah terjangkit rabies di wilayah Indonesia, supaya mengajukan permohonan ijin pengeluaran hewan kepada Kepala Dinas Peternakan Daerah setempat dalam waktu sekurang-kurangnya satu minggu sebelumnya untuk mendapatkan ijin disertai surat keterangan kesehatan dan surat vaksinasi rabies. Dalam surat permohonan hendaknya disebutkan tentang jenis, kelamin, umur, tanda-tanda khusus atau nama hewan serta tempat tujuan dan alat angkutan yang digunakan. Pemilik wajib melaporkan kepada Dokter Hewan Karantina setelah tiba di pelabuhan tempat pengeluaran. Jika hewan dinyatakan sehat dan surat-surat lengkap, maka diberikan surat persetujuan muat, kemudian hewan dapat dikeluarkan.

Jika daerah tempat asal hewan termasuk daerah terjangkit rabies maka Dinas Peternakan setempat akan memberikan surat keterangan di mana hewan berada selama 4

bulan terakhir. Surat keterangan tentang pengeluaran¹²
 ... dengan surat keterangan kesehatan hewan
 ... Dokter Hewan yang berlaku maksimum 5 hari sebelum
 berangkat dan surat vaksinasi rabies yang menyatakan hewan
 telah divaksin sekurang-kurangnya 14 hari sebelum
 berangkat.



Gambar 2 : Bagan Prosedur Pengiriman Anjing, Kucing, Kera dan Sebangsanya

Keterangan :

- = dari daerah bebas rabies ke daerah tertular
 ———— = dari daerah tertular ke daerah tertular

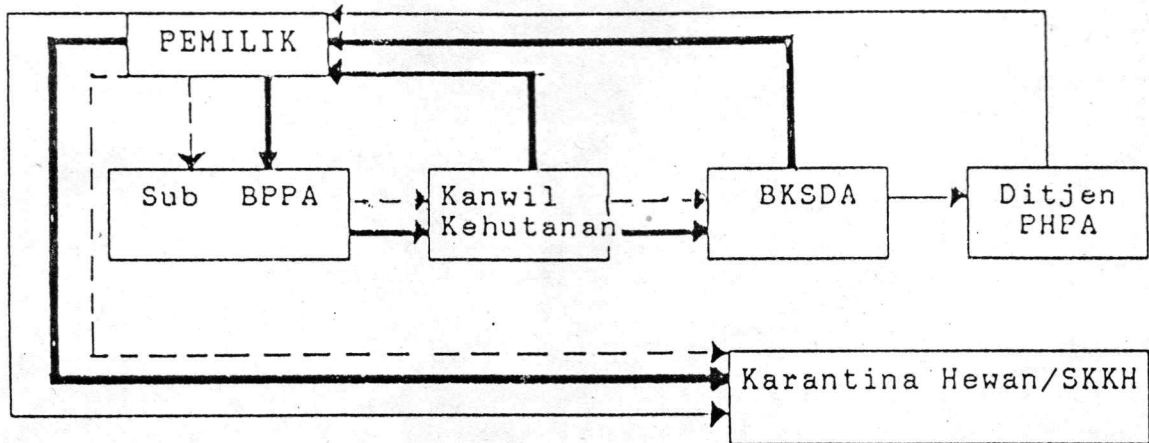
3.6. Prosedur Pemasukan Satwa Liar yang Tidak Dilindungi

Untuk pemasukan harus disertai dengan Surat Keterangan Kesehatan dari daerah asal, surat izin pengeluaran hewan dari daerah asal dan surat permohonan masuk karantina.

3.7. Prosedur Pengeluaran Satwa Liar yang Tidak Dilindungi

Persyaratan yang harus dipenuhi adalah :

- a. Surat ijin pengeluaran dari PHPA
- b. Ijin lapor dari daerah penerima
- c. Permohonan ijin masuk karantina (formulir E.12a)
- d. Persetujuan (formulir E.13) atau penolakan (formulir E.13a) masuk karantina
- e. Satwa dimasukkan ke karantina dengan menyertakan :
 1. Surat ijin masuk karantina
 2. Surat keterangan penampungan dari seksi Balai Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam
 3. Daftar nama pegawai yang bertugas menjaga di stasiun karantina
- f. Pemeriksaan kesehatan oleh Dokter Hewan Karantina
- g. Waktu karantina disesuaikan dengan lampiran I SK Menteri Pertanian No. 422/KPTS/Org/LB.720/6/1988



Gambar 3 : Bagan Prosedur Pemasukan atau Pengeluaran Satwa Liar yang Tidak Dilindungi

Keterangan :

----- = untuk souvenir

————— = untuk perdagangan interinsulair

————— = untuk perdagangan ekspor

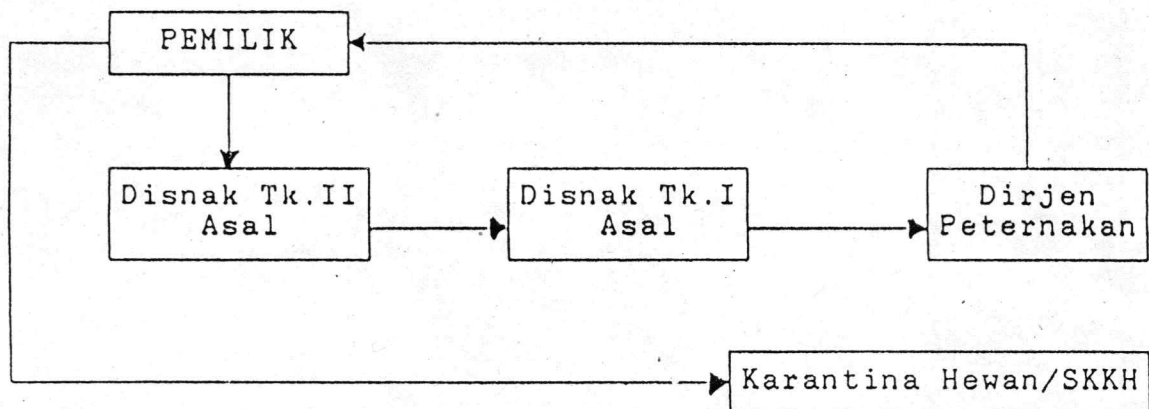
BPPA = Balai Perlindungan dan Pengawetan Alam

BKSDA = Balai Konservasi Sumber Daya Alam

PHPA = Perlindungan Hutan dan Pengawetan Alam

3.8. Prosedur Pemasukan dan Pengiriman Bahan Asal Hewan dan Hasil Bahan Asal Hewan

Pemeriksaan terhadap kelengkapan dokumen dilakukan pada waktu pemasukan atau pengeluaran, apabila dokumen yang menyertai tidak lengkap maka dilakukan penahanan selama 7 hari untuk memberi kesempatan kepada pemilik untuk melengkapi dokumen yang diperlukan. Jika selama kurun waktu yang telah ditentukan tersebut pemilik tidak dapat melengkapi maka barang tersebut akan disita atau dimusnahkan dan dibuat berita acaranya.



Gambar 4 : Bagan Prosedur Pemasukan dan Pengiriman Bahan Asal Hewan dan Hasil Bahan Asal Hewan

Keterangan :

———— = untuk ekspor, antar pulau, dan impor.

BAB IV
HASIL KEGIATAN

Kegiatan koasistensi di Balai Karantina Hewan Tanjung Perak dilaksanakan di :

1. Pelabuhan Laut Tanjung Perak
2. Wilayah Kerja Juanda

Kegiatan koasistensi dilaksanakan mulai tanggal 1 Mei 2000 sampai dengan 5 Mei 2000 . Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai berikut :

4.1. Wilayah Kerja Juanda

Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Diskusi dengan Dokter Hewan Karantina mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah karantina menggunakan jalur udara
2. Mempelajari prosedur pengiriman hewan, bahan asal hewan dan hasil bahan asal hewan dari dan ke luar negeri atau antar pulau melalui pelabuhan udara
3. Diskusi dengan petugas Karantina Hewan Juanda tentang tugas dan fungsi tindak karantina serta permasalahannya, peraturan-peraturan atau dasar-dasar hukum tindak karantina kehewan
4. Mempelajari buku-buku, laporan-laporan dan pustaka mengenai hal yang berhubungan dengan karantina hewan

4.2. Pelabuhan Laut Tanjung Perak

Kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

1. Diskusi dengan Dokter Hewan Karantina tentang hal-hal yang berhubungan dengan karantina hewan yang melalui jalur laut
2. Mempelajari buku-buku, laporan-laporan dan pustaka mengenai hal yang berhubungan dengan karantina hewan
3. Diskusi dengan petugas Karantina Hewan Tanjung Perak tentang tugas dan fungsi tindak karantina serta permasalahannya, peraturan-peraturan atau dasar-dasar hukum tindak karantina kehewan
4. Mempelajari prosedur pengiriman dan penerimaan hewan atau bahan asal hewan melalui pelabuhan laut

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan koasistensi yang dilakukan di Balai Karantina Hewan Tanjung Perak, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mengingat karantina hewan merupakan salah satu pintu utama dalam pengawasan dan pencegahan penyakit hewan menular dari suatu daerah ke daerah lain dalam wilayah Republik Indonesia ataupun pengamanan penyakit dari negara lain, maka diperlukan kewaspadaan yang tinggi, rasa tanggung jawab yang besar dan pelaksanaan yang tegas dan sigap dari tiap personil yang berwenang.
2. Untuk mendukung tindak karantina perlu ditunjang dengan adanya fasilitas yang memadai di setiap stasiun karantina.
3. Perlu diberikan penjelasan kepada masyarakat umum mengenai masalah yang berhubungan dengan tindak karantina

Lampiran 1. Form Certificate Karantina Hewan

- Keterangan Muatan Hewan dan Hasil Hewan
- Model E.8 : Surat Permohonan Pemeriksaan Karantina Hewan
- Model E.9 : Surat Penolakan Bongkar
- Model E.10 : Surat Persetujuan Bongkar
- Model E.11 : Surat Perintah Masuk Karantina Hewan
- Model E.12 : Surat Persetujuan Muat
- Model E.13 : Surat Ijin Masuk Karantina Hewan
- Model E.14 : Surat Keterangan Kesehatan Hewan
- Model E.15 : Surat Keterangan Kesehatan Bahan Asal Hewan
- Model E.16 : Surat Keterangan Kesehatan Daging
- Model E.17 : Surat Keterangan Kesehatan Unggas (LN)
- Model E.18 : Surat Keterangan Kesehatan Unggas (Domestik)
- Model E.19 : Surat Keterangan Vaksinasi Rabies
- Model E.20 : Surat Keterangan Kesehatan Hewan untuk
Anjing, Kucing dan Kera
- Model E.21 : Surat Keterangan Pembebasan Karantina
- Model E.22 : Laporan Realisasi Lalu Lintas Hewan dan BAH
- Model E.23 : Berita Acara Karantina Hewan
- Model E.24 : Surat Pengantar Spesimen
- Model E.12a: Surat Permohonan Ijin Masuk Karantina Hewan
- Model E.13 : Surat Pemindahan Hewan-Hewan
- Model E.13a: Surat Penolakan Masuk Karantina Hewan
- Model E.32 : Laporan Pemasukan dan Pengeluaran BAH
- Model E.32a: Laporan Harian Petugas Karantina Hewan
- Model E.32b: Laporan Pelanggaran Karantina Hewan

- Model E.33 : Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Hasil BAH
- Model E.34 : Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Hewan
- Model E.35 : Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Ilegal BAH
- Model E.36 : s.d.a Hasil BAH
- Model E.37 : Laporan Pengeluaran dan Pemasukan Ilegal Hewan
- Model E.38 : Laporan BAH yang Ditahan
- Model E.39 : Laporan Hasil BAH yang Ditahan
- Model E.41 : Laporan Hewan-Hewan yang Diobservasi
- Model E.42 : Laporan Pengiriman Material
- Model E.43 : Laporan Kasus yang Diajukan ke Pengadilan

piran 2..

at Keputusan Menteri Pertanian Nomor 422/Kpts/LB.720/1988
 tanggal : 25 Juni 1988

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit.	Type	Hevan yg peka.	Masa lu-nas/inku-basi	Test di-agnostik	Min ma-suk Ka-rantinabelum em (hari)	Masa uji se-ngan belum em barkasi	Ketera-ngan
<u>Golongan I</u> Penyakit Mulut dan kuku, Aphthae Zootik	A	Sapi, kerbau, domba, kambing, babi	Max, 21hr	CFT, SNT, VIA, ELISA Uji biologik	14 hr	90 hr	Px Eksotik
Sampar Sapi, Rinder pest	A	Sapi, Kerbau	Max, 21hr	CFT, SNT, AGPT, Uji Biologik	14 hr	90 hr	Idem
Lumpy Skin Disease Dermatosis Nodularis	A	Sapi, Kerbau	Max, 95hr	Isolasi Virus, uji histopatologi, Uji mikroskopik	14 hr	90 hr	Idem
Penyakit dad menu-lar sapi, Contagious Bovine Pleuropneumonia	A	Sapi	Max, 6bln	CFT, ELISA Uji Aglutinasi dan presipitasi, Uji histopatologi	14 hr	90 hr	Idem
Rift Valley Fever	A	Ruminantia	bbrp jam s/d 2 hr	SNT, IFAT, CFT, AGPT, ELISA, Isolasi virus	7 hr	90 hr	Idem
African Horse Sickness	A	Kuda	Max, 40hr	HI, CFT, SNT, AGPT, Isolasi Virus	14 hr	90 hr	Idem
Penyakit Lidah Biru, Sore mouth, Sore Muzzle, Ovine Catarrhal Fever	A	domba, kambing	Max, 21hr	CFT, SNT, FAT, AGPT	14 hr	90 hr	Java, Bali, NTB, NTT
Cacar kambing dan	A	Domba dan	Max, 21hr	IFAT, SNT, Uji biologik, uji mikroskopik	14 hr	90 hr	Penyakit Eksotik
African Swine Fever Pestis Suum Africanum	A	Babi	Max, 6 mg	AGPT, RIA, CFT, SNT,	14 hr	90 hr	idem

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hevan yg peka	Masa tunas/inkubasi	Test diagnostik	Min masa inkubasi (hari)	Masa uji sebelum berkasi	Keterangan
Sampar Babi dan Dada Menular, Classical Swine Fever, Hog Cholera, Pestis Suam	A	Babi	2-7 hr	SNT, CFT, FAT, AGPT, HA, Uji mikroskopik	14 hr	30 hr	Px Eksotik
Teschen Disease, Enzootik Porcine Encephalomyelitis	A	Babi	Max, 40hr	CFT, SNT	14 hr	30 hr	Idem
Swine Vesicular Disease	A	Babi	Max, 28hr	CFT, SNT, VNT, ELISA	14 hr	30 hr	Idem
Anjing Gila, Rabies, Lyssa	A	Canidae, hevan berdarah panas	max, 6bln	FAT, CFT, ELISA, Isolasi Virus	14 hr	30 hr	diselur Indonesia, kecuali P. Madura, Bali, NTT, Maluku
Sampar unggas, Fowl Plaque	A	Unggas	Max, 21hr	Uji Aglutinasi	14 hr	15 hr	Penyakit Eksotik
Tetelo, New Castle Disease	A	Unggas	Max, 21hr	HA, HI, SNT, FAT	14 hr	15 hr	Diselur Indonesia kecuali P. Lombok, P. Sumba
Radang Mulut melepuh, Vesicular Stomatitis	B	Ruminantia, babi, Kuda	Max, 21hr	CFT, SNT	14 hr	30 hr	Penyakit Eksotik
Infectious Bovine Rhinotracheitis-Infectious Pustular Vulvovaginitis	B	Sapi	Max, 21hr	SNT	14 hr	40 hr	Sumatera utara
Infectious Bovine Necrotik Rhinotracheitis, Rednose Disease, Bovine Coital Exanthema	B	Kuda	Max, 6bln	CFT, Uji Malleinasi, Uji Strause, Uji mikroskopik	14 hr	30 hr	Java Barat, Jawa Timur, Sumbawa Sulawesi

lanjutan

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hevan yg peka	Masa lunas/inkubasi	Test diagnostik	Min masa inkubasi (hari)	Masa uji sebelum berkasi	Keterangan
Venezuela Equine Encephalomyelitis dan kuku, Aphae Zootik	B	Kuda	Max, 21hr	Isolasi dan Identifikasi Virus	14 hr	30 hr	Px Etik
Infectious Equine Anaemia	B	Kuda	9-99 hr	Coggine Immonedi	14 hr	30 hr	Iden
Scrapie, Traberkrankheit	B	Kambing, domba	1-5 thn	Isolasi Virus	14 hr	30 hr	Iden
Transmissible Gastroenteritis of Swine	B	Babi	Bbrp jam - Bbrp hari	CFT, FAT, Isolasi Virus	14 hr	30 hr	Iden
Infectious Laryngotracheitis	B	Unggas	6-12 hr	CFT, FAT	7 hr	30 hr	Iden
Jembrana	C	Sapi Bali	Max, 45hr	Uji mikroskopik, Uji Biologik	14 hr	30 hr	Hanya P. Bo
Avian Encephalomyelitis Epidemic Tremor	C	Unggas	Max, 21hr	FAT, SNT, AOPT	14 hr	30 hr	didit sa di gor 1
<u>Golongan II</u>							
Radang Paha, Black Leg, Ephysematous Gangrene	B	Sapi, kerbau, domba, kambing		Uji mikroskopik, gambaran patologo-anatomi	14 hr	30 hr	Jabar teng, tim (daerah berka
Radang Limpha, Anthrax nasus	B	Ruminantia, babi Kuda	Max, 20hr	Uji Ascoli, uji biologik, uji bakteriologi	14 hr	30 hr	hamp di se ruh I nesia
Leukosis Sapi, Cattle leukemia, Malignant lymphoma of cattle, Bovine Lymphocytomatosis	B	Sapi		ELISA, CFT, FAT, SNT, RIA, SIA, Pemeriksaan darah	14 hr	30 hr	Penya Eksot
Ngorok, Septicaemia Ezootik, Pasterellosis, Haemorrhagic Septicaemia, Barbone	B	Ruminantia, Babi	Max, 14hr	IFAT, Uji mikroskopik, AOPT, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Hamp di se ruh I done
Trichomoniasis	B	Sapi, Kerbau	4-9 hr	Uji mikroskopik, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Jabar Jatim

REKAM PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Penyakit	Type	Hewan yg peka	Masa tularitas/inkubasi	Test diagnostik	Min maksimum (hari)	Masa uji sebelum berkasi	Keterangan
Pseudorabies, Aujeszky's Disease, Infectious Bulbar Paralysis	B	Babi, Sapi, anjing, domba, kuda, salva liar	9-10 hr	SNT, VNT, Uji biologik, Uji histopatologi	14 hr	30 hr	DKI Jakarta
Pseudotuberculosis der pest	B	Ruminantia, Kuda	2 tahun	FAT, Uji Mikroskopik, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	
Malaria Sapi, Apicomplexosis, Oall sickness	D	Ruminantia	Max, 45hr	CFT, FAT, Uji biologik, Uji Mikros	14 hr	30 hr	Sumbar, Sumsel
Brucellosis, East coast, Brucellosis, Bang's Disease	B	Sapi, Kerbau	10-91 hr	HA, HI, CFT, FAT, IFAT, UJI MIKRO	14 hr	30 hr	Sering pada C, pi imp
Keluron Menular, Brucellosis, Bang's Disease	D	Sapi, Kambing	3 minggu	CFT, FAT, SAT, Uji Aglutinasi (RBT, MRT, Coomb's test)	14 hr	30 hr	Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, NTT
Aspekakarang, Saccharomycosis, Pseudomalleus, Pseudoglanders, Molluscum, Epizootik lymphangitis, African Fungus	B	Kuda, Sapi, kambing, domba, babi	2 minggu	FAT, Uji mikroskopik, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Jakarta, Jogja, Sumsel, Sulut
Echinococcosis, Hydatidosis	B	Ruminantia, Babi, kambing	7 tahun	ditemukan parasit, gambaran patologi anatomi	14 hr	30 hr	Irian Jaya
Johne's Disease, Paratuberculosis	D	Ruminantia	Max, 21hr	CFT, Johne's test, Uji mikro	14 hr	30 hr	Sumatera, Utara
Beberasan, Barrason, Manisan, Cysticercosis	D	Babi, Sapi		Uji mikro gamb pato-anatomi	14 hr	30 hr	Sumut, DKI, Jawa Bali
Babesiosis, Piroplasmosis, Ibb Uria	B	Ruminantia, Kuda	Max, 45hr	HA, HI, CFT, FAT, Uji mikro	14 hr	30 hr	diseluruh Indonesia

TEMAS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Penyakit	Type	Hewan yg peka	Masa terna/inkubasi	Test diagnostik	Min maksimum (hari)	Masa uji sebelum berkasi	Kelompok
Leptospirosis, Anjeles Disease, Infeksi Mulut Parasit	B	Babi, sapi, anjing, domba, kuda walvular	9-10 hr	SNT, VNT, Uji biologik, Uji histopatologi	14 hr	90 hr	DKI Jakarta
Mycobacteriosis	B	Ruminantia, Kuda	2 tahun	FAT, Uji Mikroskopik, Uji bakteriologi	14 hr	90 hr	
Malaria Sapi, Anemiasis Gall sickness	B	Ruminantia	Max, 45hr	CFT, FAT, Uji biologik, Uji Mikros	14 hr	30 hr	Sumbar, Sumsel
Brucellosis, East, Brucellosis, Bang's Disease	B	Sapi, Kerbau	10-91 hr	HA, HI, CFT, FAT, IFAT, Uji Mikros	14 hr	30 hr	Sering pada sapi
Leukon Menular, Brucellosis, Bang's Disease	B	Sapi, Kambing	3 minggu	CFT, FAT, SAT, Uji Aglutinasi (RBT, MRT, Coomb's test)	14 hr	90 hr	Sumatera, Jawa, Timor, Sulawesi, NTT
Ascaridiasis, Saccharomyces, Pseudotuberculosis, Molluscum, Zootik lymphatic, African Filaria	B	Kuda, Sapi, kambing, domba, babi	2 minggu	FAT, Uji mikroskopik, Uji bakteriologi	14 hr	90 hr	Jakarta, Jogja, Sumsel, Sulut
Leishmaniasis, Histoplasmosis	B	Ruminantia, Babi, kambing	7 tahun	ditemukan parasit, gambaran patologi anatomi	14 hr	90 hr	Irian Jaya
John's Disease, Tuberculosis	B	Ruminantia	Max, 21hr	CFT, John's test, Uji mikro	14 hr	90 hr	Sumatera, Utara
Leishmaniasis, Barrasman, Cysticercosis	B	Babi, Sapi		Uji mikro gamb pato-anatomi	14 hr	30 hr	Sumut, DKI, Jawa Bali
Leishmaniasis, PKC, Anemiasis, Hb Urin	B	Ruminantia, Kuda	Max, 45hr	HA, HI, CFT, FAT, Uji mikros	14 hr	90 hr	diselenggarakan di Indonesia

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hewan yg peka	Masa lu-nas/inku-basi	Test di-agnostik	Min ma-suk Ka-rantinabelum em (hari)	Masa Uji se-barkasi	Keter-nangan
Tuberkulosis	B	Semua he- van	-	Tuberku- lin test Uji bio- logik, Uji mikros, Uji bakte- riologi	14 hr	30 hr	Hampi- di se- ruh I- nesia
Brucellosis	B	Sapi, ker- bau, Kuda Babi, An- jing	Max, 9 bln	SAT, FAT, AGPT, Uji biologik, Uji Mikro	14 hr	30 hr	disel- ruh I- nesia cuali luku, an
Anthrax (Maladie, Doulou)	B	Kuda	6 bln	CFT, Uji Mikros, Uji biolo- gik	14 hr	30 hr	Sumat Java
Rabies (Rabies Disease, Red Dog Disease)	B	Ruminan- sia, Babi Anjing		CFT, Uji Agglutina- si, Uji mi- kros, Uji biologi	14 hr	30 hr	Sumat Jalim Bar, leng
Echinococcosis, Hydatidosis	B	Babi		IFAT, ELI- SA, Uji mikro, Uji sensitivitas	14 hr	30 hr	Sumut Sulut Irija
Japanese Encephalitis	B	Babi, Kuda		HI, IFAT, ELISA, SNT Isolasi agent, Uji histopat	14 hr	30 hr	Java, ll
Lymphatic Filariasis (Meningoencephalitis, Sleeping Sickness)	C	Ruminan- sia, Babi Anjing, Kuda, Ke- linci		CFT, Uji mikros, Uji bio- logik	14 hr	30 hr	ada d Indon sia, l tanpa poran
Leishmaniasis (Epidemic, Abortive, Camo)	C	Ruminan- sia	20-60 hr	Uji mikro Uji bak- teriologi	14 hr	30 hr	Idem
Cryptosporidiosis, Actinobacillosis	C	Semua Ter- nak		FAT, Isola- si Kuman	14 hr	30 hr	Sumat Sulso
Lepra (Kerbau, Leprosy, Tuberculosis)	C	Kerbau, Sapi		Uji mikro Uji biolo-	14 hr		hanya Indon

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hewan yg peka	Masa tularan/inkubasi	Test diagnostik	Min masa inkubasi (hari)	Masa uji seranjabelum berkasi	Keterangan
berkuloosis	B	Semua hewan	-	Tuberkulin test Uji biologik, Uji mikros, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Hampir di seluruh Indonesia
Antraks	B	Sapi, kerbau, Kuda Babi, Anjing	Max, 3 bln	SAT, FAT, AOPT, Uji biologik, Uji Mikro	14 hr	30 hr	di seluruh Indonesia kecuali Maluku, dan
Distomatitis Kuda, Dourine, Maladie, Dulit	B	Kuda	6 bln	CFT, Uji Mikros, Uji biologik	14 hr	30 hr	Sumat Jawa
Distomatitis, Warre Disease, Red Water Disease	B	Ruminantia, Babi Anjing		CFT, Uji Aglutinasi, Uji mikros, Uji biologik	14 hr	30 hr	Sumat Jatim Bor, Leng
Distomatitis, Ichinosis	B	Babi		IFAT, ELISA, Uji mikros, Uji sensitivitas	14 hr	30 hr	Sumut Sulut Irija
Distomatitis, Japanese Encephalitis	B	Babi, Kuda		HI, IFAT, ELISA, SNT Isolasi agent, Uji histopat	14 hr	30 hr	Jawa, ll
Distomatitis, Meningoencephalitis, Reling Disease	C	Ruminantia, Babi Anjing, Kuda, Kelinci		CFT, Uji mikros, Uji biologik	14 hr	30 hr	ada d Indon sia, l lanpa poran
Distomatitis, Epizootic Abortion, Camylobacteriosis	C	Ruminantia	20-60 hr	Uji mikros Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Idem
Distomatitis, Actinobacillosis, PKL	C	Semua Ternak		FAT, Isolasi KUMAN	14 hr	30 hr	Sumat Sulsee
Distomatitis, Lepra, Tuberculosis	C	Kerbau, Sapi		Uji biologik	14 hr		hanya Indon

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hevan yg peka	Masa lunas/inkubasi	Test Diagnostik	Waktu Kambing (hari)	Waktu sebelum berkambing	Daerah
Scabies dan Demodectosis	C	Ruminantia, Kuda, babi	Max, 14 hr	Uji mikro	14 hr	30 hr	Hampir seluruh Indonesia
Penyakit Ingus sapi, Px makan Tanah, Coryza Sapi, Coryza Gangrenosa, Bovum, Malignant Catarrhal Fever	C	Sapi, Kerbau	Max, 60 hr	CFT, ELISA, Uji Aglutinasi, presipitasi, Uji mikroskop	14 hr	30 hr	Sumatera, Jawa, NTT, Sulawesi
Maskado, Stephanofilaria	C	Sapi, Kambing		ditemukan parasit pada luka	14 hr	30 hr	Sumsel, Jawa, sul, Selong
Bali, Bali Zinkte	C	Sapi Bali		Luka selangkup (klinis)	14 hr	30 hr	Madura, Bali, Lombok
Ingus tenang, Strangles, Infectious Dentitis Equorum	C	Kuda	4-8 hr	Uji Bakteriologi	14 hr	30 hr	ada di Indonesia
Angeren, Dakangan, Cori Contagiosa, Echinyma, Sore Mouth, Contagiosa Pustulosa, Dermatitis	C	Kambing, domba	5-8 hari	AGPT, Isolasi Virus	14 hr	30 hr	ada di Indonesia
Kurap, ring worm, Dermatophytosis	C	Ruminantia, Kuda, babi, Kucing, anjing	1 minggu	Isolasi kuman, Uji mikros	7 hr	30 hr	Hampir di seluruh Indonesia
Erysipelas, Diamond Skin Disease	C	Babi	Max, 6 bln	Uji mikro, Uji biologik, Uji bakterio	14 hr	30 hr	Jakarta, Jawa, sul
Swine Dysentri, Black Diarrhoea	C	Babi	1-2 hari	Uji mikro	14 hr	30 hr	
Leishmaniasis, Kala Azar	C	Anjing, Kucing	3 minggu - Bbrp bln	CFT, SNT, Uji Formal, Uji mikros, Uji bakteriologi	14 hr	30 hr	Penyakit Eksotik

JENIS PENYAKIT HEWAN DI INDONESIA

Nama/Jenis Penyakit	Type	Hewan yg peka	Masa tunas/inkubasi	Tipe Diagnostik	Waktu Kambuh		Daerah
					Sebelum embrio	Setelah embrio	
Scabies dan Demodectosis	C	Ruminantia, Kuda, babi	Max, 14 hr	Uji mikroskop	14 hr	30 hr	Hampir seluruh Indonesia
Penyakit Ingus, P. makani, T. ah, Coryza Sapi, Coryza Gangrenosa, Malignant Catarrhal Fever	C	Sapi, Kerbau	Max, 60 hr	CFT, ELISA, Uji Aglutinasi, presipitasi, Uji mikroskop	14 hr	30 hr	Sumatera, Jawa, NTT, Sulawesi
Askario, Stephanotylaria	C	Sapi, Kambing		ditemukan parasit pada luka	14 hr	30 hr	Sumsel, Jawa, Sul, Selong
Bali, Bali Zinkie	C	Sapi Bali		Luka se langkup (klinis)	14 hr	30 hr	Madura, Bali, Lombok
Ingus tenang, Strangles, Infectious dentitis Equorum	C	Kuda	4-8 hr	Uji Bakteriologi	14 hr	30 hr	ada di Indonesia
Angeren, Dakangan, Contagious Echinyma, Sore Mouth, Contagious pustular dermatitis	C	Kambing, domba	5-8 hari	AOPT, Isolasi Virus	14 hr	30 hr	ada di Indonesia
Surap, ring worm, Dermatophytosis	C	Ruminantia, Kuda, babi, Kucing, anjing	1 minggu	Isolasi kuman, Uji mikros	7 hr	30 hr	Hampir di seluruh Indonesia
Erysipelas, Diamond Skin Disease	C	Babi	Max, 6 bln	Uji mikro biologi, Uji bakterio	14 hr	30 hr	Jakarta, Jawa Barat
Salmonella dysentri, Black Diarrhoea	C	Babi	1-2 hari	Uji mikro	14 hr	30 hr	
Leishmaniasis, Kala Azar	C	Anjing, Kucing	3 minggu - 1 bln	CFT, SNT, Uji Formasi, Uji mikro, Uji bakteri	14 hr	30 hr	Penyakit Eksotik